

**STUDI KASUS PROBLEMATIKA KURANGNYA SARANA
DAN PRASARANA PJOK DI SMP NEGERI 2 YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Keblat Yuliardi
19601244046

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

STUDI KASUS PROBLEMATIKA KURANGNYA SARANA DAN PRASARANA PJOK DI SMP NEGERI 2 YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

KEBLAT YULIARDI
NIM 19601244046

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 25 April 2025

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Drs. Ngatman M.Pd.
NIP. 196706051994031001

Dr. Agus S. Suryobroto, M.Pd.
NIP. 195812171988031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Keblat Yuliardi
NIM : 19601244046
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi : Studi Kasus Problematika Kurangnya Sarana dan prasarana PJOK di SMP Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 28 April 2025
Yang menyatakan



Keblat Yuliardi
NIM. 19601244046

LEMBAR PENGESAHAN

STUDI KASUS PROBLEMATIKA KURANGNYA SARANA DAN PRASARANA PJOK DI SMP NEGERI 2 YOGYAKARTA

Keblat Yuliardi

NIM 19601244046

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 25 april 2025

Nama/Jabatan

Dr. Agus S. Suryobroto, M.Pd.
(Ketua Tim Penguji)

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Tanggal

25-4-2025

Nama Dosen

Saryono, M.Or
(Sekretaris Tim Penguji)

Tanda Tangan

24-4-2025

Nama Dosen

Dr. Nur Rohmah Muktiani, M.Pd
(Penguji Utama)

Tanda Tangan

24-4-2025

Yogyakarta, 25 April 2025

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M. Or.,

NIP. 197702182018011002

MOTTO

Jangan pernah takut menghadapi masa depan , hadapi lalu perjuangkan masa depan itu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kasih dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul "Studi Kasus Problematika Kurangnya Sarpas PJOK di SMP Negeri Yogyakarta" ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

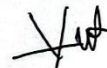
Terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M. Or., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Prof. Dr. Drs. Ngatman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Agus S. Suryobroto, M.Pd., selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang selalu sabar membimbing dan memberikan semangat, dukungan, serta arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Para guru dan peserta didik SMP Negeri 2 Yogyakarta yang telah membantu selama proses penelitian.
5. Kedua orang tua yang memberikan dorongan, semangat, doa, nasehat, cinta dan kasih sayang yang tulus.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Semoga semua dukungan, bantuan, dan pengorbanan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 18 Desember 2024

Penulis



Keblat Yuliardi

NIM 19601244046

STUDI KASUS PROBLEMATIKA KURANGNYA SARANA DAN PRASARANA PJOK DI SMP NEGERI 2 YOGYAKARTA

Keblat Yuliardi
NIM 19601244046

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Yogyakarta, khususnya terkait dengan kurangnya sarana dan prasarana (sarpras) yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Penelitian dalam studi kasus ini berjenis kualitatif, yang melakukan analisis dan interpretasi teks serta hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Penelitian menggunakan 2 jenis sumber data. Pertama, Data Primer, yaitu data yang bersumber atau data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi peserta didik sejumlah 3 orang dan guru PJOK SMP Negeri 2 Yogyakarta. Kedua, Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data penelitian sebelumnya atau data yang telah dikumpulkan oleh instansi terkait seperti dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data yaitu memvalidasi keakuratan informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah tersebut memiliki dampak yang tidak efektif terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Meskipun terdapat semangat tinggi dari peserta didik dan upaya kreatif dari guru untuk mengatasi keterbatasan yang ada, beberapa masalah utama tetap menghambat efektivitas pembelajaran.

Kata kunci: keterbatasan, sarana, prasarana, efektivitas pembelajaran.

**CASE STUDY ON THE PROBLEM IN THE INADEQUATE FACILITIES
AND INFRASTRUCTURE OF PHYSICAL EDUCATION AT SMP NEGERI 2
YOGYAKARTA**

Abstract

This research aims to investigate the challenges encountered in the acquisition of Physical Education (PE) at SMP Negeri 2 Yogyakarta (Yogyakarta 2 Junior High School), particularly with the deficiency of facilities and infrastructure that facilitate educational activities.

This case study employed qualitative research to evaluate and interpret texts and interview data, aiming to elucidate the meaning of a phenomenon. The research employed two categories of data sources. Initially, Primary Data referred to information acquired directly from informants through interviews and observations involving three students and PE teachers at SMP Negeri 2 Yogyakarta. Secondly, Secondary Data referred to information acquired from prior study or data collected by relevant agencies, including documents and observations sourced from the research site. The research methodologies employed observation and interviews. The data analysis confirmed the veracity of the information.

The research was conducted at SMP Negeri 2 Yogyakarta and it concludes that the inadequate facilities and infrastructure at the school adversely affect the effectiveness of Physical Education learning. Notwithstanding the students' fervent excitement and the teachers' innovative endeavors to surmount existing constraints, numerous significant issues continue to impede the efficacy of learning.

Keywords: *limitations, facilities, infrastructure, learning effectiveness.*

DAFTAR ISI

	Hal
COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Pendidikan Jasmani.....	8
2. Hakikat Problematika	13
3. Hakikat sarana dan prasarana	13
4. Faktor penyebab kurangnya Sarana dan Prasarana PJOK.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Desain Penelitian.....	28
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
C. Sumber Penelitian	29
D. Instrumen Pengumpulan Data	29
a. Observasi	30
b. Wawancara	30
c. Dokumentasi.....	30
E. Keabsahan Data.....	33
1. Kredibilitas	33
2. Transferabilitas	34
3. Dependability	35
4. Konfirmability	35

F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	56
C. Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi.....	66
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Kisi – Kisi Lembar Observasi.....	31
Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Peserta didik	32
Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara Guru	32
Tabel 4. Hasil Analisis Pembelajaran PJOK.....	39
Tabel 5. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Kartu Bimbingan	73
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	73
Lampiran 3. Lembar Observasi.....	74
Lampiran 4. Lembar wawancara Peserta didik	76
Lampiran 5. Lembar Wawancara Guru.....	78
Lampiran 6. Hasil Observasi.....	80
Lampiran 7. Hasil Wawancara Guru.....	81
Lampiran 8. Hasil Wawancara Peserta didik	87
Lampiran 9. Dokumentasi.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan bagi semua masyarakat di negara Indonesia tanpa terkecuali. Manusia tidak akan dapat berkembang tanpa adanya pendidikan. Melalui pendidikan manusia mendapatkan sebuah pengetahuan, pengalaman keahlian. Berdasarkan pendapat Mudyahardjo (2018: 3), pendidikan secara luas diartikan sebagai semua pengalaman yang bersifat belajar sepanjang hidup atau berlangsung pada seluruh lingkungan. Pendidikan adalah keseluruhan situasi yang dialami dalam kehidupan yang mampu memberikan pengaruh untuk pertumbuhan bagi individu. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar maupun terencana agar dapat mewujudkan proses belajar dimana para peserta didik dapat aktif, menumbuhkan potensi yang ada dalam diri dan lainnya. Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang penting karena membantu mengembangkan peserta didik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Ini dikarenakan pelaksanaan dalam pendidikan jasmani mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat.

Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong pertumbuhan keterampilan motorik, kemampuan raga, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai(perilaku, mental, emosional, spiritual dan sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta

perkembangan yang *balance*. PJOK Pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang menggunakan kegiatan raga buat menciptakan pergantian holistik dalam mutu orang, baik dalam perihal raga, mental, dan emosional. Dalam proses pendidikan Pembelajaran Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak bawah, teknik dan strategi *game* serta berolahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerja sama, serta lain-lain serta pembiasaan pola hidup sehat). Pelaksanaannya bukan melalui pendidikan konvensional di dalam kelas yang bertabiat kajian teoretis, tetapi mengaitkan unsur raga, mental, intelektual, emosi serta sosial.

Pembelajaran jasmani di Indonesia sudah hadapi sebagian kali pergantian nama. Dikala ini nama yang digunakan buat pelajaran pendidikan jasmani merupakan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan disingkat jadi PJOK. Pemakaian nama terakhir ini memperjelas sasaran dan tujuan dari pelajaran pembelajaran jasmani ini. Pelajaran PJOK ialah bagian dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah- sekolah segala Indonesia, cocok dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku. Pemerintah memasukkan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum pembelajaran nasional. Pembelajaran jasmani ialah salah satu bagian dari pembelajaran secara totalitas yang mengutamakan kegiatan jasmani dan pembinaan hidup sehat buat tumbuh kembang jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan *balance* (Depdiknas: 2016: 131). Selain itu fasilitas sarana dan prasarana juga penting dalam pembelajaran PJOK.

Fasilitas serta sarana dan prasarana secara umum merupakan

perlengkapan penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dicoba dalam pelayanan publik. Sebab apabila kedua perihal ini tidak ada hingga seluruh kegiatan yang dicoba tidak hendak bisa mencapai hasil yang diharapkan cocok dengan rencana. Fasilitas serta prasarana PJOK ialah faktor berarti dalam suksesnya pendidikan pendidikan jasmani. Dalam penerapan kurikulum masih ditemukan hal-hal yang belum sesuai dengan kurikulum yang sudah terbuat, misalnya dalam kurikulum terdapat pelajaran *game* bola besar tetapi banyak sekolah yang tidak dapat melaksanakan pelajaran tersebut dengan optimal sebab tidak lengkapnya prasarana serta fasilitas, kalau seluruh ini tidak dapat diatasi hingga tujuan pendidikan tidak hendak tercapai. Fasilitas dan prasarana yang kurang mencukupi akan mencerminkan mutu pendidikan yang dicoba, sehingga tujuan pendidikan tidak hendak tercapai dengan baik.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XII Pasal 45: “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa setiap satuan formal dalam hal ini sekolah-sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran, tidak terkecuali untuk mata pelajaran PJOK.

Permasalahan fasilitas prasarana PJOK yang sering dialami di sekolah diantaranya merupakan fasilitas prasarana PJOK yang kurang mencukupi dan

pengelolaan fasilitas serta prasarana pembelajaran jasmani yang belum maksimal. Dalam pengelolaannya umumnya sekolah jadi kendala utama. Fasilitas ataupun sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran pembelajaran jasmani bersifat permanen ataupun tidak dapat dipindah semacam, lapangan sepakbola, bola voli, bola basket dll. Sebaliknya prasarana seluruh suatu yang diperlukan dalam PJOK. gampang dipindah serta dibawa kemana-mana, misalnya bola, raket, *shuttle cock* dl.

Sarana dan prasarana yang memadai mencerminkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran olahraga, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat besar sebagai faktor internal, karena pembelajaran PJOK sangat bergantung pada ketersediaan ruang, lapangan, serta alat yang cukup untuk memfasilitasi aktivitas gerak peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Jika sarana dan prasarana olahraga tidak memadai, maka pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Seperti yang dinyatakan oleh Makin, dkk. (2019: 84), fasilitas pendidikan yang baik meliputi berbagai aspek yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, hingga akses menuju sekolah.

Masalah minimnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran PJOK bukanlah persoalan yang sederhana, karena terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain terbatasnya lahan untuk pembelajaran PJOK, minimnya alokasi dana untuk penyediaan fasilitas olahraga, serta jumlah sekolah yang sangat banyak tersebar di seluruh Indonesia. Kendala ini hampir

dialami oleh setiap jenjang pendidikan, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Namun, untuk menjaga fokus penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Peneliti memilih SMP Negeri 2 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan utama. Pertama, SMP Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki jumlah peserta didik cukup banyak dan terletak di pusat Kota Yogyakarta, yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Kedua, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sekolah ini mengalami keterbatasan sarana dan prasarana PJOK yang berdampak pada proses pembelajaran yang tidak optimal. Hal ini menyebabkan tidak semua materi PJOK dapat tersampaikan dengan baik oleh guru kepada peserta didik, sehingga hasil belajar PJOK kurang maksimal. Beberapa materi pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara penuh akibat keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah ini antara lain sepak bola, bola basket, bola voli, serta beberapa cabang olahraga lainnya yang memerlukan fasilitas khusus. Hal ini tentu berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran PJOK, di mana peserta didik tidak mendapatkan pengalaman praktik yang memadai sesuai dengan kurikulum. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Studi Kasus Problematika Kurangnya Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Keterbatasan atau kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta.
2. Ada beberapa proses pembelajaran yang kurang efektif karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan hanya pada studi kasus mengenai problematika kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini akan mengkaji kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran PJOK.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “ Bagaimana problematika kurangnya Sarana dan Prasarana PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika kurangnya sarana dan prasarana PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dapat menjadi salah satu bahan kajian ilmiah bagi guru maupun sekolah dalam pembelajaran PJOK mengenai kurangnya Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan referensi sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dan menambah wawasan.
- b. Dapat digunakan sebagai salah satu pendoman untuk melakukan proses pembelajaran PJOK dengan gagasan gagasan baru, untuk memaksimalkan proses pembelajaran ,untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Jasmani

a. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu usaha sadar buat menciptakan area yang sanggup pengaruhi kemampuan partisipan didik supaya tumbuh ke arah tingkah laku yang positif lewat kegiatan jasmani. kegiatan jasmani inilah wujud rangsangan yang diciptakan buat pengaruhi potensi- potensi yang dipunyai partisipan didik dalam PJOK di sekolah mulai dari jenjang pembelajaran umur dini hingga pembelajaran menengah. Lewat aktivitas jasmani ini diharapkan tujuan pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif, raga, dan psikomotorik bisa terwujud. Menurut Rahayu (2021: 45), pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri peserta didik. Tidak hanya berfokus pada peningkatan kebugaran fisik, pendidikan jasmani juga berperan dalam mengembangkan keterampilan motorik, membangun koordinasi tubuh yang baik, serta meningkatkan daya tahan fisik dan kekuatan otot. Lebih dari itu, pendidikan jasmani juga memiliki dimensi sosial dan emosional yang signifikan, karena melalui berbagai aktivitas fisik yang sistematis, peserta didik dapat

belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, serta bagaimana mengelola emosi dan menghadapi tantangan dalam situasi tertentu.

Senada dengan hal tersebut, Pratama (2022: 112) menyatakan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, peserta didik dapat mengembangkan sikap disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, pendidikan jasmani juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai sportifitas, seperti kejujuran, sikap saling menghargai, dan semangat kompetitif yang sehat. Dengan demikian, pendidikan jasmani menjadi wadah yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki karakter yang tangguh dan mampu bersikap sportif dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara itu, Santoso (2023: 78) menegaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam aspek mental dan sosial. Dalam praktiknya, pendidikan jasmani tidak hanya mengajarkan gerakan atau aktivitas olahraga, tetapi juga berperan dalam menanamkan kebiasaan hidup sehat yang dapat diterapkan sepanjang hayat. Pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui aktivitas fisik yang rutin menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan dalam pendidikan jasmani. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2024: 91),

yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk gaya hidup sehat peserta didik. Melalui pendidikan jasmani, peserta didik diajarkan untuk mengenali manfaat olahraga bagi tubuh, memahami pentingnya pola hidup sehat, serta menerapkan kebiasaan aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Menurut Patil dan Metri dalam Pratama (2020:499). Pendidikan jasmani secara umum, memainkan peran penting dalam semua program pendidikan sebagai pertumbuhan integral dari individu, karena fungsinya tidak dapat dipilih oleh bagian lain dari kurikulum perguruan tinggi. PJOK adalah suatu proses dengan melakukan aktivitas jasmani dengan tujuan meningkatkan kebugaran jasmani, ketrampilan gerak motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif perilaku sportif dan kecerdasan emosi.

Setting pendidikan pembelajaran jasmani, berolahraga, serta kesehatan pada hakikatnya merupakan mengendalikan proses pembelajaran yang menggunakan kegiatan fisik buat menciptakan pergantian holistik dalam mutu orang, baik dalam hal raga, mental, dan emosional. Pembelajaran jasmani, berolahraga, serta kesehatan memperlakukan anak selaku suatu kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya selaku seorang yang terpisah mutu raga serta mentalnya. Pada realitasnya, pembelajaran jasmani, berolahraga, serta kesehatan merupakan sesuatu bidankajian yang sangat luas. Titik perhatiannya merupakan kenaikan gerak. Lebih spesial lagi,

pembelajaran jasmani, berolahraga serta kesehatan berkaitan dengan ikatan antara gerak manusia serta daerah pembelajaran yang lain, ikatan dari pertumbuhan tubuh- fisik dengan benak serta jiwanya.

Berdasarkan kajian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup perkembangan mental, sosial, dan emosional peserta didik. Melalui berbagai aktivitas jasmani, peserta didik diberikan rangsangan untuk mengembangkan potensi mereka dalam ranah kognitif, afektif, fisik, dan psikomotorik. Pendidikan jasmani bertujuan menciptakan lingkungan yang mampu mendorong perilaku positif serta membentuk individu yang sehat secara jasmani dan rohani. Dengan demikian, pendidikan jasmani bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi merupakan pendekatan holistik dalam pendidikan yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kualitas hidup peserta didik secara menyeluruh.

b. Tujuan pendidikan jasmani

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan wajib menyelenggarakan layanan pendidikan yang berkualitas agar tujuan

mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud secara menyeluruh. Salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan menyajikan berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan jasmani (penjas), yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kesehatan peserta didik.

Pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek dalam diri peserta didik. Menurut Rahmawati (2020:56), pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, mental, sosial, dan emosional melalui aktivitas jasmani yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani memiliki kontribusi besar dalam membentuk sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Selain itu, menurut Nugroho (2021:78), pendidikan jasmani dapat meningkatkan koordinasi gerak, keterampilan motorik, serta membangun sikap disiplin dan sportifitas pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan jasmani memiliki cakupan yang luas dalam pengembangan peserta didik, tidak hanya dalam hal fisik, tetapi juga dalam aspek sosial dan psikologis.

Lebih lanjut, pendidikan jasmani yang berorientasi pada aktivitas fisik dan kebiasaan hidup sehat memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu maupun kelompok. Menurut Prasetyo (2022:91), pendidikan jasmani dapat membentuk pola hidup sehat yang berkelanjutan serta membantu peserta

didik dalam mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Selain itu, pendidikan jasmani juga mendorong interaksi sosial yang positif serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif (Suryanto, 2023:103).

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) memiliki beberapa fungsi utama dalam dunia pendidikan. Menurut Lestari (2024:67), fungsi utama PJOK meliputi pengembangan fisik, keterampilan motorik, pemahaman konsep kesehatan, serta pembentukan karakter peserta didik. Fungsi ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup peserta didik serta membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya, 2024:82). Oleh karena itu, pendidikan jasmani tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

2. Hakikat Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terbaru, kata "problem" diartikan sebagai "masalah, persoalan," sedangkan "problematika" merujuk pada sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau belum dapat diselesaikan (Kemdikbud, 2023). Sementara itu, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, istilah "problem" memiliki makna yang serupa dengan problema, soal, atau teka-teki. Kata "problematika" diartikan

sebagai suatu permasalahan yang masih belum dapat ditemukan solusinya. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris "problematic," yang berarti permasalahan atau sesuatu yang masih memiliki kendala dalam penyelesaiannya.

Menurut penelitian terbaru, problematika merupakan kondisi di mana terjadi kesenjangan antara harapan dan realitas yang membutuhkan solusi atau penyelesaian (Rahman, 2021). Masalah sendiri dapat didefinisikan sebagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan tertentu, di mana perbedaannya dengan problematika terletak pada kompleksitasnya problematika lebih mengarah pada situasi yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis mendalam untuk menyelesaikannya (Lestari, 2022).

Dalam konteks pendidikan, problematika sering dikaitkan dengan berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Misalnya, menurut Putra (2023), problematika dalam pembelajaran tematik terpadu mencerminkan adanya kesenjangan antara konsep yang diharapkan dengan pelaksanaannya di lapangan, yang memerlukan strategi penyelesaian berbasis inovasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama (2024) yang menyatakan bahwa problematika tidak hanya mencerminkan suatu hambatan, tetapi juga peluang untuk melakukan perbaikan sistem yang lebih baik.

Lebih lanjut, Sugiyono (2020) menyatakan bahwa masalah merupakan penyimpangan antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, atau antara kondisi masa lalu dan masa kini yang memerlukan

solusi berbasis penelitian ilmiah. Oleh karena itu, problematika dapat dipahami sebagai suatu tantangan yang membutuhkan analisis dan penyelesaian secara sistematis agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu kondisi yang membutuhkan pemecahan dan solusi yang tepat. Permasalahan dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap problematika menjadi penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, penelitian, dan pengambilan keputusan.

3. Hakikat sarana dan prasarana

a. Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama sebagai fasilitas dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sarana dapat berupa alat, benda, atau perlengkapan yang dapat dipindahkan, sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam berbagai jenis olahraga. Pada dasarnya, sarana pendidikan jasmani merupakan perlengkapan yang mendukung pembelajaran dan bersifat dinamis, seperti bola, raket, dan jaring (Putra & Wibowo, 2022).

Sarana berbeda dengan prasarana, di mana sarana mencakup perangkat yang langsung digunakan dalam pembelajaran, sementara prasarana mencakup fasilitas dasar yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan bahan habis pakai yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran secara berkelanjutan. Sedangkan prasarana mencakup ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan fasilitas lainnya yang mendukung proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023).

Dalam konteks pendidikan jasmani, sarana memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Alat olahraga yang digunakan harus memenuhi standar keamanan dan kenyamanan bagi peserta didik. Tanpa adanya sarana yang memadai, pembelajaran pendidikan jasmani tidak dapat berjalan secara optimal (Nugroho & Sari, 2021). Oleh karena itu, pemeliharaan dan perawatan sarana olahraga harus dilakukan secara rutin agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama (Widodo & Rahmawati, 2023).

Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 15 Tahun 2022 menegaskan bahwa penyediaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah harus memenuhi standar nasional guna menunjang

pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif. Sarana yang digunakan dalam pendidikan jasmani mencakup berbagai peralatan olahraga, seperti bola, raket, pemukul, balok, dan shuttlecock, yang semuanya harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kemenpora, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan jasmani merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Ketersediaan dan pemeliharaan sarana yang sesuai standar sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

b. Prasarana

Sama halnya dengan sarana pendidikan jasmani, prasarana pendidikan jasmani juga berperan penting dalam menunjang aktivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Secara umum, prasarana adalah segala sesuatu yang bersifat penunjang utama dalam penyelenggaraan suatu proses, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Dalam konteks pendidikan jasmani, prasarana mencakup berbagai fasilitas yang bersifat permanen atau tidak mudah dipindahkan, seperti lapangan olahraga, aula, dan kolam renang. Keberadaan prasarana yang baik dan memadai sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar dalam PJOK. Prasarana yang berkualitas tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keselamatan dan kenyamanan peserta didik dalam beraktivitas fisik (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023, prasarana pendidikan jasmani harus

memenuhi standar kelayakan dalam aspek kebersihan, pencahayaan, ventilasi, serta keamanan penggunaannya bagi peserta didik. Prasarana mencakup fasilitas seperti lapangan sepak bola, lapangan voli, lapangan bola basket, kolam renang, hingga ruang ganti yang bersih dan nyaman. Fasilitas ini harus memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran PJOK (Kemendikbudristek, 2023).

Selain itu, terdapat kategori prasarana lain yang lebih spesifik dalam mendukung kegiatan olahraga, seperti peralatan semi permanen yang berat atau sulit dipindahkan. Peralatan ini mencakup matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, trampolin, dan meja tenis meja. Idealnya, peralatan ini ditempatkan secara tetap di suatu area tertentu untuk menghindari kerusakan akibat pemindahan yang berulang kali. Namun, dalam kondisi ruang yang terbatas, beberapa peralatan mungkin perlu dipindahkan dan disimpan dengan sistem yang aman untuk menjaga daya tahannya (Wijaya, 2022).

Dalam konteks lebih luas, Harsuki dalam penelitian terbaru oleh Putra & Wibowo (2023) menjelaskan bahwa prasarana olahraga berfungsi sebagai "wadah" bagi aktivitas fisik dan kesehatan masyarakat. Dalam konsep sport for all, prasarana yang memadai memungkinkan peserta didik dan masyarakat umum untuk melakukan kegiatan olahraga secara rutin demi menjaga kebugaran dan kesehatan. Secara etimologis, prasarana dapat diartikan sebagai alat tidak langsung dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan fasilitas lainnya (Yudi, 2023).

Selain itu, Ibrahim Bafadal (2024) mengemukakan bahwa prasarana pendidikan merupakan perangkat dasar yang secara tidak langsung

menunjang proses pembelajaran di sekolah. Prasarana dalam PJOK bukan sekadar fasilitas tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Ketidaktercukupan prasarana dapat menyebabkan kurang optimalnya pembelajaran PJOK, sehingga berdampak pada kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan olahraga (Bafadal, 2024).

Berdasarkan berbagai pendapat dan regulasi terbaru, dapat disimpulkan bahwa prasarana pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran PJOK. Prasarana yang baik dan memadai berkontribusi pada keamanan, kenyamanan, serta efektivitas pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Oleh karena itu, pemenuhan standar prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan jasmani harus menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pembelajaran PJOK. Dengan adanya prasarana yang layak, pembelajaran PJOK dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan manfaat optimal bagi perkembangan fisik dan kesehatan peserta didik.

4. Faktor penyebab kurangnya Sarana dan Prasarana PJOK

Kebutuhan sarana dan prasarana dalam pendidikan jasmani merupakan aspek yang sangat vital dan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Herman & Riady, 2022; Natal & Bate, 2023; Rohmah et al., 2024). Sarana dan prasarana memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) (Jordan, 2023; Junaedi & Wisnu, 2021). Dalam pembelajaran PJOK, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai berkontribusi signifikan terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Sarana mengacu pada segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan jasmani, sarana mencakup berbagai peralatan yang digunakan dalam kegiatan olahraga dan aktivitas fisik. Sarana olahraga dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: 1) peralatan, yaitu benda yang digunakan dalam aktivitas olahraga, seperti palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, dan kuda-kuda; dan 2) perlengkapan, yaitu benda yang melengkapi kebutuhan prasarana olahraga, seperti net, bola, raket, dan perlengkapan lainnya (Asad, Mulyadi, & Sugiharto, 2024). Sarana olahraga memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran PJOK. Sekolah, guru, dan peserta didik akan merasa terbantu apabila sarana olahraga tersedia dengan memadai. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal, sehingga berdampak positif pada hasil belajar peserta didik.

Sementara itu, prasarana adalah segala sesuatu yang menjadi penunjang utama dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga. Prasarana mencakup sumber daya yang bersifat relatif permanen, seperti bangunan atau fasilitas olahraga yang memenuhi standar pelaksanaan aktivitas fisik. Prasarana berfungsi untuk memperlancar tugas dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu karakteristik utama prasarana adalah sifatnya yang sulit dipindahkan (Suryobroto dalam Satyawan, 2024).

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas prasarana olahraga masih belum mencukupi. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya keberhasilan pembelajaran PJOK di berbagai sekolah.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam penyediaan sarana dan prasarana agar pembelajaran PJOK dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana dalam pendidikan jasmani memainkan peran krusial dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Ketersediaan sarana yang memadai memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan olahraga, sementara prasarana yang berkualitas menjamin keamanan dan kenyamanan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, investasi dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan jasmani di sekolah. Dengan adanya dukungan infrastruktur yang baik, diharapkan pembelajaran PJOK dapat memberikan manfaat optimal bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan prestasi peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Rona Fadhila Istikharoh (2019) yang berjudul *‘pengolahan sarana dan prasarana di mtsn 1 bandar lampung’*. Fokus penelitian ini adalah pengelolaan sarana dan prasarana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, 2) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, 3) distribusi sarana dan prasarana pendidikan, 4) pemakaian sarana dan prasarana

pendidikan, 5) pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, 6) inventarisasi sarana dan prasarana, 7) penghapusan sarana dan prasarana pendidikan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan model teori Ibrahim Bafadal yaitu perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mereduksi data, setelah itu disajikan dalam bentuk deskriptif, dan diverifikasi dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengelolaan sarana prasarana di MTsN 1 Bandar Lampung adalah sebagai upaya dalam melakukan perbaikan lembaga pendidikan serta memperbaiki kualitas pendidikan di lingkungan madrasah dengan saling berkesinambungan yaitu. 1) sekolah melakukan perencanaan sekaligus pengadaan yaitu berdasarkan analisis kebutuhan, serta pengamatan, penyeleksian barang, dan juga sekolah menyiapkan daftar anggaran kebutuhan berdasarkan kebutuhan sekolah. Sekolah juga memiliki daftar anggaran yaitu daftar anggaran pengeluaran yang sewaktu-waktu dibutuhkan oleh sekolah dan dapat digunakan selama untuk 1 tahun kedepan. 2) Pemeliharaan, MTsN 1 Bandar Lampung juga melakukan program pemeliharaan secara berkala seperti pemeliharaan secara rutin, pemeliharaan yang dilakukan dalam waktu 3 sampai 6 bulan sekali, dan juga pemeliharaan tahunan, dan yang bersifat yaitu pengecekan, pencegahan sampai yang

bersifat perbaikan. 3) Inventarisasi sarana prasarana sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Inventarisasi dilakukan melalui tahap pendataan sarana prasarana. Pencatatan sarana sekolah menggunakan aplikasi SIMAK BMN yang mencakup buku inventarisasi, buku pembelian, serta buku penghapusan keseluruhan mencakup dalam aplikasi tersebut, serta tingkat kesesuaian dalam pencatatan serta kelengkapan barang sudah berjalan dengan baik. Kesimpulan: pengelolaan sarana prasarana di MTsN 1 Bandar Lampung telah terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan ketentuan yang ada. Cara yang dilakukan oleh sekolah dalam pengelolaan dan juga perbaikan kualitas pendidikan dengan baik yaitu, sekolah melakukan dengan cara seperti dilakukan adanya perencanaan pengadaan sarana prasarana, adanya pemeliharaan sarana serta adanya pencatatan (penginventarisasian) hal tersebut dilakukan agar fasilitas baik sarana maupun prasarana yang ada di sekolah tetap terjaga dan berfungsi dengan baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Dwi Saputro yang berjudul *“survei sarana dan prasarana pendidikan jasmani disekolah dasar negeri se-kecamatan selompang kabupaten temanggung”*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan, kondisi dan status kepemilikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SD Negeri seKecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei menggunakan instrumen lembar observasi mengutip milik Antika Windiati (2021). Populasi penelitian ini menggunakan subjek seluruh Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung sebanyak 12 sekolah dengan objek sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk mengklasifikasikan jenis data persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung, terdapat 1 SD yang masuk dalam kategori kurang sekali dengan perolehan persentase 8,3%. Terdapat 3 SD masuk dalam kategori kurang dengan persentase 25%. Dalam kategori sedang terdapat 3 SD dengan persentase sebanyak 25%. Masuk dalam kategori baik terdapat 4 SD dengan perolehan persentase sebanyak 33,3%. Dan 1 SD masuk dalam kategori sangat baik dengan perolehan persentase sebanyak 8,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani berada pada kategori baik sebesar 33,3%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Risyanto yang berjudul “*Survai sarana dan prasarana pendidikan jasmani sekolah menengah kejuruan se-kecamatan wonosari kabupaten gunungkidul*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seKecamatan

Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Teknik pengambilan datanya dengan observasi langsung di lapangan dan hasil datanya dimasukkan ke dalam lembar observasi. Populasi dari penelitian ini adalah SMK se-Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 11 sekolah. Semua sekolah dijadikan objek penelitian sehingga penelitian ini dapat dinyatakan sebagai penelitian populasi. Berdasarkan penelitian mengenai survei sarana dan prasarana pendidikan jasmani sekolah menengah kejuruan se-Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul disimpulkan bahwa kategori baik 3 sekolah (27,27%), kategori sedang 4 sekolah (36,36%), kategori kurang 4 sekolah (36,36%), dan tidak ada sekolah yang masuk dalam kategori sangat kurang.

C. Kerangka Pikir

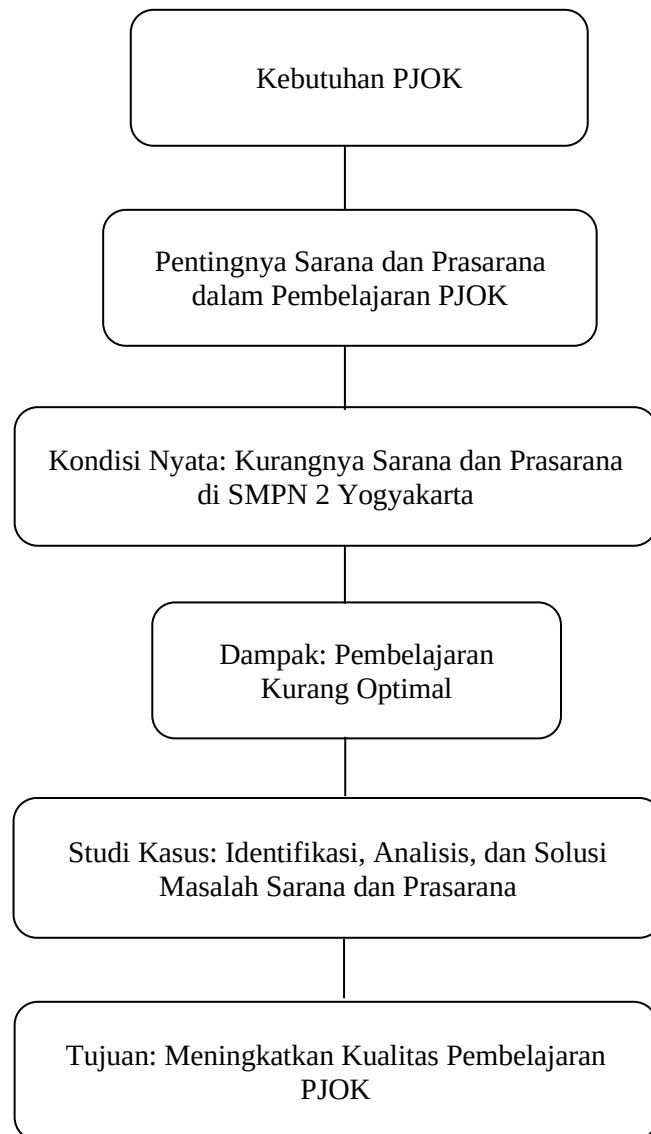
Sarana merupakan seluruh perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran jasmani. Jika fasilitas pendidikan jasmani belum terpenuhi, maka aktivitas dalam proses pembelajaran jasmani akan terhambat dan tidak dapat berjalan dengan lancar. Contoh fasilitas pendidikan jasmani antara lain bola (sepak bola, bola voli, bola basket, bola kasti, dan lain-lain), pemukul, raket, serta perlengkapan lainnya.

Prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar dan memudahkan jalannya proses pembelajaran PJOK. Jika prasarana pembelajaran jasmani belum terpenuhi, maka efektivitas kegiatan PJOK akan terhambat. Prasarana dalam pembelajaran jasmani meliputi lapangan (sepak bola, bola voli,

bola basket, bola tangan, bola keranjang, tenis lapangan, bulutangkis, *softball*, kasti, *kippers*, *rounders*, hoki, dan lain-lain), kolam renang, bak lompat jauh, stadion, gedung olahraga, serta fasilitas lainnya.

Pendidikan jasmani tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan secara umum, karena merupakan bagian penting dari pendidikan secara menyeluruh. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, terdapat beberapa unsur yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilannya, salah satunya adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran PJOK sangat dibutuhkan, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media utama yang digunakan oleh guru dalam mengajar pendidikan jasmani. Selain itu, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga memerlukan praktik. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor utama dalam menunjang efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian dalam studi kasus ini berjenis kualitatif, yang melakukan analisis dan interpretasi teks serta hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Auerbach dan Silverstein, 2017: 3). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika kurangnya sarana dan prasarana (Sarana dan Prasarana) pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta melalui analisis data. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggambarkan kreativitas guru dalam menciptakan modifikasi sarana dan prasarana pembelajaran PJOK. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

- a. Peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian.
- b. Menyusun jadwal penelitian.
- c. Merancang instrumen penelitian.

2. Pengumpulan Data

- a. Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik dan guru PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta mengenai kondisi kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- b. Peneliti melakukan survei secara langsung terhadap kondisi sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

3. Analisis Data

- a. Data dari hasil wawancara dan survei dianalisis untuk menggambarkan secara rinci kondisi sarana dan prasarana yang ada.
- b. Analisis juga dilakukan untuk mengidentifikasi upaya kreatif guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana tersebut.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat satu variabel yaitu studi kasus problematika kurangnya Sarana dan Prasarana PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Secara operasional yaitu studi kasus problematika kurangnya Sarana dan Prasarana PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta yang meliputi faktor sarana dan prasarana.

C. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi terhadap guru PJOK dan peserta didik di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sarana dan prasarana yang tersedia, sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi mengenai pemanfaatan serta kendala dalam penggunaannya. Data primer ini menjadi dasar utama dalam menganalisis ketersediaan dan efektivitas sarana serta prasarana dalam menunjang pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang

dinyatakan Arikunto (2018: 10-13) antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendokumentasikan perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Pengamatan ini bersifat terbuka, di mana peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada peserta, sehingga mereka dapat dengan bebas mengungkapkan pandangan mereka (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara tatap muka, telepon, atau email dengan narasumber, wawancara ini melibatkan wawancara semi terstruktur dan pertanyaan yang umumnya terbuka dan jumlahnya sedikit dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari narasumber (Creswell & Poth, 2018). Wawancara akan dilakukan pada pengurus Sarana dan Prasarana, guru PJOK, peserta didik SMP Negeri 2 Yogyakarta. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data tentang problematika kurangnya Sarana dan Prasarana PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Selama proses peneliti dapat mengumpulkan dokumen publik misalnya seperti surat kabar, risalah rapar, laporan resmi atau dokumen pribadi misalnya jurnal pribadi, dan buku harian, surat, email (Creswell & Poth, 2018).

Tabel 1. Kisi – Kisi Lembar Observasi

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Instrumen
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Ketersediaan Lapangan	Kegiatan olahraga dilakukan di lapangan terbuka yang memadai.	Apakah kegiatan Penjas dilaksanakan di lapangan terbuka yang memadai?
	Ketersediaan Peralatan	Peserta didik memiliki akses ke peralatan olahraga yang sesuai.	Apakah peserta didik memiliki akses ke peralatan olahraga yang sesuai?
		Peralatan olahraga dalam kondisi baik.	Apakah peralatan olahraga yang digunakan dalam kondisi baik?
		Jumlah peralatan olahraga cukup untuk seluruh peserta didik.	Apakah jumlah peralatan olahraga cukup untuk digunakan seluruh peserta didik?
	Fasilitas Penunjang	Fasilitas seperti ruang ganti, toilet, atau tempat istirahat tersedia dan dalam kondisi baik.	Apakah fasilitas penunjang seperti ruang ganti, toilet, atau tempat istirahat tersedia dan baik?
Kreativitas Guru	Adaptasi Kegiatan	Guru memberikan penjelasan tentang adaptasi kegiatan karena keterbatasan sarana dan prasarana.	Apakah guru memberikan penjelasan tentang adaptasi kegiatan karena keterbatasan Sarana dan Prasarana?
	Mengatasi Gangguan	Guru mampu mengatasi gangguan dalam pelaksanaan pembelajaran akibat keterbatasan fasilitas.	Apakah ada gangguan dalam pelaksanaan pembelajaran karena kurangnya fasilitas?
	Penggunaan Kreativitas	Guru menggunakan kreativitas untuk mengatasi keterbatasan Sarana dan Prasarana.	Apakah guru menggunakan kreativitas untuk mengatasi keterbatasan Sarana dan Prasarana?
Partisipasi Peserta didik	Antusiasme Peserta didik	Peserta didik tetap antusias mengikuti kegiatan meskipun dengan keterbatasan Sarana dan Prasarana.	Apakah peserta didik terlihat antusias mengikuti kegiatan Penjas meskipun dengan keterbatasan Sarana dan Prasarana?
	Keberagaman Kegiatan	Kegiatan fisik yang dilakukan beragam (misalnya: lari, permainan bola, senam).	Apakah kegiatan fisik yang dilakukan beragam (misal: lari, permainan bola, senam)?

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Instrumen
Perasaan Peserta Didik	Kepuasan Belajar	Perasaan peserta didik terhadap pelajaran Penjas di sekolah.	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran Penjas di sekolah ini?
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Fasilitas Olahraga	Penilaian peserta didik terhadap kecukupan fasilitas olahraga di sekolah.	Apakah kamu merasa fasilitas olahraga di sekolah sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan Penjas?
	Peralatan Olahraga	Identifikasi peralatan olahraga yang sering tidak tersedia atau rusak.	Apakah ada peralatan olahraga yang sering tidak tersedia atau rusak saat digunakan? Jika ada, peralatan apa saja itu?
Adaptasi Peserta didik	Strategi Mengatasi Kendala	Upaya peserta didik dan teman-temannya dalam mengatasi keterbatasan fasilitas olahraga.	Bagaimana kamu dan teman-temanmu mengatasi situasi ketika fasilitas olahraga terbatas atau tidak memadai?
Antusiasme Peserta didik	Motivasi Belajar	Pengaruh keterbatasan sarana terhadap semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran Penjas.	Apakah kurangnya sarana dan prasarana membuat kamu kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Penjas?
Harapan Peserta didik	Perbaikan Fasilitas	Harapan peserta didik terhadap perbaikan fasilitas olahraga di sekolah.	Apa yang kamu harapkan untuk perbaikan fasilitas olahraga di sekolah?
	Efektivitas Perbaikan	Persepsi peserta didik tentang pembelajaran Penjas jika fasilitas olahraga diperbaiki.	Jika fasilitas olahraga diperbaiki, apakah kamu merasa pembelajaran Penjas akan lebih menyenangkan?

Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara Guru

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Instrumen
Kondisi Sarana dan Prasarana	Ketersediaan	Penilaian guru terhadap kondisi sarana dan prasarana olahraga di sekolah.	Bagaimana Anda menilai kondisi sarana dan prasarana olahraga di sekolah ini?
	Kecukupan	Kesesuaian Sarana dan Prasarana dengan kebutuhan kurikulum Penjas.	Apakah sarana dan prasarana yang tersedia saat ini memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Penjas?
Kendala Pembelajaran	Keterbatasan Sarana dan Prasarana	Kendala yang dihadapi guru akibat keterbatasan fasilitas olahraga.	Apakah Anda sering menghadapi kendala dalam melaksanakan pembelajaran Penjas akibat keterbatasan fasilitas? Jika ya, kendala apa saja yang sering terjadi?
Adaptasi Guru	Strategi Mengatasi	Strategi guru dalam mengatasi keterbatasan	Bagaimana cara Anda beradaptasi atau mengatasi

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Instrumen
	Kendala	sarana dan prasarana.	keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam kegiatan Penjas?
Dampak Terhadap Peserta didik	Antusiasme Peserta didik	Pengaruh keterbatasan Sarana dan Prasarana terhadap antusiasme peserta didik.	Apakah keterbatasan Sarana dan Prasarana memengaruhi antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Penjas? Bagaimana Anda melihatnya?
Upaya Sekolah	Program Perbaikan Sarana dan Prasarana	Program atau upaya sekolah untuk memperbaiki Sarana dan Prasarana olahraga.	Apakah ada program atau upaya dari sekolah untuk memperbaiki atau menambah sarana dan prasarana olahraga? Jika ya, bagaimana prosesnya?
Harapan Guru	Perbaikan Sarana dan Prasarana	Harapan guru terhadap perbaikan sarana dan prasarana olahraga di sekolah.	Apa harapan Anda untuk perbaikan Sarana dan Prasarana olahraga di sekolah ini dalam waktu dekat?
	Peningkatan Kualitas Pembelajaran	Pandangan guru tentang hubungan antara fasilitas olahraga dan kualitas pembelajaran Penjas.	Menurut Anda, bagaimana kualitas pembelajaran Penjas bisa meningkat dengan adanya fasilitas olahraga yang lebih baik?

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dan melalui beberapa tahapan untuk mengecek keabsahan data menurut (Sugiyono, 2014), adalah sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Dalam pengecekan kredibilitas dibutuhkan lima tahapan utama yang akan dilewati yaitu sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi pada sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Berapa lama kepanjangan pengamatan ini tergantung pada kedalaman data, keluasan dan

kepastian data.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu bermaksud melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara kepastian data dan urutan peristiwa yang dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif yaitu peneliti mencari data yang berbeda bahkan atau bertentangan dengan hasil penelitian. Bila tidak ditemukan lagi data yang bertentangan dengan hasil penelitian, maka berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Ataupun sebaliknya, jika masih ditemukan data-data yang bertentangan maka peneliti mungkin akan mengubah hasil temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Dalam menggunakan bahan referensi ini berarti adalah adanya data pendukung yang membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

2. Transferabilitas

Dalam uji transferabilitas ini merupakan validitas eksternal dalam

penelitian kualitatif yang menunjukkan ketepatan atau yang dapat diterapkan hasil penelitian dimana data tersebut diambil. Untuk menerapkan hasil penelitian nya peneliti harus membuat laporan yang disertai dengan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Sehingga membaca menjadi jelas dengan penelitian tersebut dan dapat memutuskan menggunakan atau mengaplikasikan hasil penelitian tersebut.

3. Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan cara mengaudit untuk mengaudit keseluruhan proses penelitian.

4. Konfirmability

Dalam uji komfimability sama dengan uji depenability sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Pada pengujian konfirmability dilakukan uji pada hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Mengatur dan mengolah data analisis. Melibatkan data wawancara, memilih data catatan lapangan, memilah data, menyortir dan menyusun tipe data berdasarkan sumber informan (Creswell & Poth, 2018).
2. Baca dan lihat semua data. Langkah ini memberikan gambaran umum tentang informasi dan kesempatan untuk merenungkan keseluruhan. Gagasan umum, kesan keseluruhan, kreadibilitas dan informasi lainnya,

dalam tahap ini sudah tampak ide yang mulai terbentuk (Creswell & Poth, 2018).

3. Dalam tahap ini mulai mengkodekan semua data. Coding adalah proses pengorganisasian data dengan mengurung potongan atau teks atau gambar dan menulis sebuah kata yang mewakili menurut Rossman & Rallis dalam (Creswell & Poth, 2018). Ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, mengelompokkan kalimat atau paragraf dalam kategori dan memberi label kategori tersebut dengan isitilah (Creswell & Poth, 2018).
4. Penerapan proses coding untuk mendeskripsikan setting, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa dalam setting tertentu. Kemudian peneliti membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi tersebut. Kemudian, terapkanlah proses coding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori, dari tema tersebut digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian.(Creswell & Poth, 2018)
5. Menunjukan bagaimana deskripsi dan tema-tema akan disajikan kembali dalam bentuk narasi/laporan kualitatif. Dalam tahapan ini biasanya menggunakan pendekatan yang meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema. (Creswell & Poth, 2018).
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Menginterpretasi yaitu seperti memaknai sesuatu. Interpretasi juga berupa makna yang berasal dari

perbandingan antara hasil penelitian dan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Interpretasi ini juga bisa berupa pertanyaan baru yang perlu dijawab, selanjutnya pertanyaan yang muncul dari data dan analisis bukan dari hasil ramalan sendiri (Creswell & Poth, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Yogyakarta, khususnya terkait dengan kurangnya sarana dan prasarana (Sarana dan Prasarana) yang mendukung kegiatan pembelajaran. Terdapat tiga aspek utama yang diidentifikasi sebagai kendala dalam penelitian ini. Pertama, kendala internal, yang mencakup faktor kemampuan dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran meskipun terbatas oleh Sarana dan Prasarana yang ada. Meskipun guru PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta memiliki kompetensi yang memadai, keterbatasan fasilitas olahraga menghambat efektivitas pengajaran.

Kedua, kendala eksternal, yang terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Sarana dan Prasarana yang terbatas, seperti lapangan olahraga yang tidak memadai dan alat olahraga yang rusak, menyulitkan guru dalam memberikan materi secara optimal. Ketiga, kendala kurikulum, yang berhubungan dengan penerapan kurikulum PJOK yang kurang efektif akibat keterbatasan fasilitas untuk mendukung pembelajaran. Meskipun kurikulum yang diterapkan sesuai dengan standar, fasilitas yang tidak memadai membatasi pengajaran keterampilan fisik dan kebugaran jasmani. Oleh karena itu, perbaikan Sarana dan Prasarana, seperti penyediaan fasilitas olahraga yang lebih lengkap dan memadai, serta peningkatan anggaran untuk pembelian alat

olahraga yang sesuai dengan standar, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

Tabel 4. Hasil Analisis Pembelajaran PJOK

Unit Makna	Contoh Pernyataan	Tema
Keterbatasan Sarana dan Prasarana	"Kami sering kesulitan dengan fasilitas yang terbatas, seperti lapangan yang kurang luas dan alat olahraga yang sering rusak."	Kendala dalam Pembelajaran
Upaya mengatasi keterbatasan	"Saya mencoba untuk menggunakan lapangan yang ada seoptimal mungkin dan mengajarkan permainan yang tidak terlalu bergantung pada alat."	Kreativitas Guru
Antusiasme peserta didik	"Meskipun Sarana dan Prasarana terbatas, kami tetap semangat karena guru selalu memberikan variasi kegiatan yang menyenangkan."	Sikap Peserta didik terhadap Pembelajaran
Penggunaan fasilitas terbatas	"Kami harus berbagi peralatan dan itu membuat kami kurang nyaman, seperti bola sepak yang sudah usang."	Kendala Fasilitas
Kreativitas pembelajaran	"Guru sering menggunakan kreativitas dalam membuat kegiatan agar tetap menyenangkan meskipun Sarana dan Prasarana terbatas."	Kreativitas dalam Pembelajaran
Harapan peserta didik	"Kalau fasilitas olahraga diperbaiki, pasti lebih menyenangkan belajar PJOK."	Harapan peserta didik
Keterlibatan peserta didik	"Kami kadang ikut memberi masukan mengenai alat yang diperlukan agar pembelajaran lebih baik."	Keterlibatan peserta didik
Evaluasi pembelajaran	"Meskipun Sarana dan Prasarana terbatas, saya selalu mengevaluasi apakah kegiatan bisa berjalan dengan baik."	Evaluasi Pembelajaran
Motivasi peserta didik	"Guru selalu menjaga semangat kami agar tetap aktif walaupun alatnya terbatas."	Motivasi dalam Pembelajaran

Di SMP Negeri 2 Yogyakarta, sarana dan prasarana yang terbatas menjadi tantangan utama dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, baik guru dan peserta didik, terlihat jelas bahwa meskipun antusiasme peserta didik terhadap pelajaran olahraga cukup tinggi, kondisi fasilitas yang tidak memadai memengaruhi kualitas dan kelancaran proses pembelajaran. Masalah utama yang ditemukan berkaitan dengan kekurangan jumlah dan kualitas peralatan olahraga, serta

fasilitas penunjang yang tidak optimal.

Salah satu isu utama yang dihadapi adalah peralatan olahraga yang tidak mencukupi dan dalam kondisi yang sering kali kurang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ridwan, guru PJOK di sekolah ini, banyak peralatan seperti bola sepak dan bola voli yang sering rusak atau sudah tidak layak pakai. Kondisi ini memaksa peserta didik untuk bergantian menggunakan peralatan, yang tentu saja mengurangi efektivitas pembelajaran. Dalam praktiknya, keterbatasan ini menyebabkan waktu pembelajaran menjadi terbagi dan mempengaruhi pengalaman peserta didik dalam melakukan pembelajaran PJOK. Peserta didik pun mengeluhkan bahwa sering kali mereka harus menunggu giliran cukup lama untuk menggunakan bola, sementara beberapa alat lain juga tidak tersedia dalam jumlah yang cukup untuk seluruh peserta didik dalam satu sesi pembelajaran.

1. Kondisi Sarana Prasarana

Berikut adalah tabel yang menunjukkan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Yogyakarta, terutama terkait dengan pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan).

Tabel 5. Kondisi Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi Fasilitas	Keterangan
1	Lapangan Olahraga	Memadai, terbuka	Lapangan digunakan untuk kegiatan lari, senam, dan permainan tim seperti bola voli dan sepak bola. Peserta didik sering berlatih di sini meskipun kadang ada keterbatasan fasilitas.
2	Sepak bola	Terkadang rusak, jumlah terbatas	Beberapa sepak bola yang tersedia sering dalam kondisi rusak (kempes atau robek), jumlah bola terbatas untuk digunakan oleh seluruh peserta didik dalam satu sesi pembelajaran.

3	Bola Voli	Tidak cukup, beberapa rusak	Sama seperti sepak bola, bola voli juga terbatas jumlahnya dan beberapa dalam kondisi buruk. Hal ini membuat peserta didik harus bergantian menggunakan peralatan.
4	Bola Basket	Tersedia, cukup baik	Bola basket ada, tetapi jumlahnya terbatas untuk digunakan oleh seluruh peserta didik. Penggunaan bola basket dilakukan saat pelajaran permainan bola yang melibatkan kerjasama tim.
5	Ruang Ganti	Tidak memadai, sempit	Ruang ganti terbatas, tidak ada fasilitas untuk berganti pakaian setelah olahraga, yang menjadi keluhan dari beberapa peserta didik terkait kenyamanan pasca-kegiatan.
6	Toilet	Cukup, namun kurang bersih	Toilet ada, namun tidak cukup bersih dan terawat dengan baik. Fasilitas toilet sering dikeluhkan oleh peserta didik karena kondisinya yang tidak nyaman setelah kegiatan olahraga.
7	Tempat Istirahat	Tidak ada tempat istirahat khusus	Tidak ada tempat khusus untuk beristirahat setelah olahraga. Peserta didik sering kali harus duduk di lapangan atau ruang yang tidak memadai untuk bersantai setelah pelajaran olahraga.
8	Alat Senam	Cukup, tetapi terbatas	Beberapa alat senam tersedia, seperti matras dan tali, namun jumlahnya terbatas. Alat ini digunakan untuk kegiatan senam bersama di luar ruangan.
9	Peralatan untuk Permainan Tradisional	Ada, digunakan saat keterbatasan alat	Terkadang digunakan saat alat olahraga utama tidak tersedia. Permainan tradisional seperti Lompat Tali atau Estafet digunakan sebagai alternatif kegiatan fisik.
10	Ruangan Pembelajaran PJOK (kelas teori)	Tersedia, cukup nyaman	Kelas teori tersedia untuk kegiatan pembelajaran tentang kesehatan, anatomi, dan teori olahraga lainnya. Namun, ruangan ini terbatas untuk aktivitas fisik dan hanya digunakan untuk pembelajaran teori saja.
11	Fasilitas Penerangan Lapangan	Terbatas	Tidak ada penerangan khusus di lapangan, sehingga kegiatan olahraga terbatas pada waktu siang hari. Keterbatasan penerangan mengurangi fleksibilitas waktu pembelajaran yang bisa dilakukan di luar ruangan.
12	Fasilitas Pendukung Kesehatan (Pertolongan Pertama)	Ada, tetapi terbatas	Kotak P3K tersedia namun terbatas jumlahnya, dan alat medis yang ada juga tidak selalu lengkap. Kadang-kadang ini menjadi kendala jika terjadi kecelakaan ringan saat latihan.
13	Tempat Parkir Sepeda	Ada, tetapi terbatas	Beberapa peserta didik menggunakan sepeda untuk datang ke sekolah, namun tempat parkir terbatas dan seringkali tidak cukup untuk menampung jumlah sepeda yang ada.

Di SMP Negeri 2 Yogyakarta, sarana dan prasarana untuk pelajaran

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki beberapa fasilitas yang memadai namun juga terdapat kekurangan yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara, lapangan olahraga di sekolah ini cukup memadai dan terbuka, digunakan untuk kegiatan lari, senam, serta permainan tim seperti bola voli dan sepak bola. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah dan kondisi fasilitas sering menjadi kendala, seperti bola sepak dan bola voli yang seringkali rusak atau terbatas jumlahnya, sehingga peserta didik harus bergantian menggunakannya. Hal serupa juga terjadi pada bola basket, di mana meskipun tersedia, jumlahnya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dalam satu sesi.

Fasilitas lain yang mendukung pembelajaran PJOK seperti ruang ganti dan toilet juga terbatas. Ruang ganti yang ada tidak memadai dan sempit, sehingga tidak ada tempat yang cukup nyaman bagi peserta didik untuk berganti pakaian setelah kegiatan olahraga. Sementara itu, toilet yang tersedia meskipun ada, sering kali dalam kondisi kurang bersih dan terawat dengan baik, yang menjadi keluhan peserta didik. Selain itu, tidak ada tempat istirahat khusus setelah pelajaran olahraga, yang membuat peserta harus duduk di lapangan atau ruang yang tidak memadai untuk beristirahat.

Terkait dengan alat-alat senam, meskipun beberapa alat seperti matras dan tali tersedia, jumlahnya terbatas dan hanya dapat digunakan oleh sebagian kecil peserta didik dalam satu waktu. Sebagai alternatif,

permainan tradisional seperti lompat tali atau estafet digunakan saat peralatan olahraga utama tidak tersedia. Keterbatasan sarana ini juga berdampak pada fleksibilitas waktu pembelajaran, terutama untuk kegiatan di luar ruangan.

Namun, di sisi lain, fasilitas ruangan untuk pembelajaran teori PJOK cukup memadai dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran mengenai kesehatan, anatomi, dan teori olahraga lainnya. Meskipun demikian, ruang ini terbatas untuk kegiatan fisik karena hanya digunakan untuk pembelajaran teori. Selain itu, meskipun ada fasilitas pertolongan pertama (P3K) yang tersedia, jumlah dan kelengkapan alat medis yang ada terbatas, yang menjadi kendala jika terjadi kecelakaan ringan saat latihan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa fasilitas yang cukup memadai, terbukti bahwa SMP Negeri 2 Yogyakarta masih menghadapi banyak keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kenyamanan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK.

Kondisi sarana dan prasarana di sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan efektivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Berdasarkan hasil lembar observasi yang dilakukan, kegiatan pembelajaran Penjas di SMP Negeri 2 Yogyakarta seringkali dilaksanakan di lapangan yang cukup memadai untuk kegiatan fisik. Namun, meskipun lapangan ini memenuhi kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan olahraga, terdapat beberapa

kendala yang cukup signifikan terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana, yang berpotensi menghambat kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik.

Salah satu masalah utama yang ditemukan dalam observasi adalah terkait dengan peralatan olahraga yang tidak memadai, baik dalam hal jumlah maupun kondisi. Peralatan seperti sepak bola, bola voli, dan beberapa alat pembelajaran PJOK lainnya tidak selalu tersedia dalam jumlah yang cukup untuk digunakan oleh seluruh peserta didik. Menurut hasil wawancara dengan guru PJOK dan peserta didik, beberapa kegiatan olahraga terhambat karena kurangnya peralatan yang dapat digunakan oleh peserta didik secara bergantian.

Misalnya, ketika melakukan kegiatan seperti permainan bola, jumlah bola yang terbatas mengharuskan peserta didik untuk bergantian dalam menggunakan bola tersebut. Hal ini menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permainan atau pembelajaran menjadi lebih lama. Proses pembelajaran pun menjadi tidak efisien karena peserta didik harus menunggu giliran untuk menggunakan peralatan yang ada. Tentu saja, waktu yang terbuang untuk menunggu peralatan ini mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk latihan dan peningkatan keterampilan fisik mereka.

Lebih lanjut, kondisi peralatan yang digunakan sering kali tidak dalam keadaan yang optimal. Beberapa peralatan mengalami kerusakan, seperti bola yang mulai kempes atau rusak, dan alat latihan yang tidak

berfungsi dengan baik. Misalnya, bola voli yang sudah lama digunakan menjadi rusak dan tidak bisa digunakan dengan maksimal. Hal ini jelas mengganggu kelancaran pembelajaran, karena peserta didik tidak dapat pembelajaran atau bermain dengan alat yang sesuai standar.

Kondisi peralatan yang buruk juga memengaruhi keamanan peserta didik. Peralatan yang rusak atau tidak dalam kondisi baik berisiko menyebabkan cedera. Sebagai contoh, lapangan yang tidak luas atau bola yang rusak dapat menyebabkan peserta didik terjatuh atau terluka selama beraktivitas. Sebagai upaya untuk mengatasi kendala ini, guru sering kali mencari alternatif dengan memodifikasi kegiatan atau menggunakan alat seadanya. Namun, meskipun ada upaya untuk beradaptasi, keterbatasan ini tetap menjadi hambatan yang signifikan.

Selain peralatan olahraga, fasilitas penunjang yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran Penjas juga sangat terbatas. Berdasarkan observasi, fasilitas seperti ruang ganti, toilet, dan tempat istirahat pasca kegiatan olahraga di sekolah ini tidak memadai untuk menampung kebutuhan peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang nyaman setelah selesai berolahraga karena tidak ada tempat yang memadai untuk berganti pakaian atau bersantai. Banyak peserta didik yang harus berganti pakaian di tempat terbuka atau di ruang yang tidak cukup luas, yang menyebabkan ketidaknyamanan.

Ketidak tersediaan ruang ganti yang layak untuk peserta didik, terutama setelah kegiatan olahraga yang menguras tenaga, menciptakan masalah kebersihan dan kenyamanan. Sebagai contoh, setelah berlari atau bermain bola di lapangan, peserta didik sering kali merasa perlu untuk berganti pakaian atau mandi untuk membersihkan tubuh mereka. Tanpa adanya ruang yang memadai, peserta didik merasa tidak nyaman dan tidak dapat menikmati pengalaman pembelajaran dengan sepenuhnya. Hal ini bisa berdampak pada motivasi peserta didik, terutama bagi peserta didik yang memiliki kesadaran tinggi tentang kebersihan .

Keterbatasan sarana dan prasarana ini berdampak besar pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Guru-guru PJOK, seperti yang diungkapkan oleh Pak Ridwan, mengakui bahwa meskipun keterbatasan fasilitas ada, mereka tetap berusaha untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik. Pak Ridwan menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi sarana yang ada, seperti *Project-Based Learning* (PJBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL). Namun, meskipun metode ini dapat membantu peserta didik tetap terlibat, keterbatasan fasilitas tetap memengaruhi sejauh mana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif.

Peserta didik juga merasakan dampak dari keterbatasan sarana ini. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik, Qissi 9G, “Kadang-kadang kami harus menunggu giliran lama untuk menggunakan

alat olahraga, misalnya bola sepak atau bola voli.” Meskipun peserta didik tetap antusias mengikuti pembelajaran, mereka tetap merasa kurang puas dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka merasa kurang nyaman dengan lapangan yang terbatas dan tempat untuk berganti pakaian yang tidak memadai. Semua ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang kurang optimal.

Selain itu, dengan terbatasnya fasilitas yang ada, guru harus lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran untuk menghindari kebosanan dan memastikan bahwa semua peserta didik tetap terlibat dalam aktivitas fisik. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Ridwan, meskipun peralatan terbatas, dia tetap berusaha untuk memberikan variasi dalam kegiatan fisik yang dilakukan, seperti menggabungkan senam, lari, dan permainan bola dengan menggunakan alat yang ada.

2. Respon Guru

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru, terutama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam wawancara dengan Pak Ridwan, guru PJOK yang mengajar di kelas VII, VIII, dan IX, beliau mengungkapkan bahwa kondisi sarana yang terbatas memang seringkali menghalangi kelancaran kegiatan olahraga. Pak Ridwan mengatakan bahwa keterbatasan ini bukanlah hal baru dan menjadi tantangan yang harus dihadapi setiap hari.

Meskipun demikian, Pak Ridwan menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak menghalanginya untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan efektif. “Saya sering memberikan variasi dalam kegiatan olahraga meskipun Sarana dan Prasarana terbatas, seperti melakukan senam atau lari di lapangan terbuka,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas yang tersedia tidak cukup memadai, guru berusaha mengatasi masalah tersebut dengan cara yang kreatif dan fleksibel. Menurut Pak Ridwan, pemilihan aktivitas yang tidak membutuhkan banyak alat atau peralatan menjadi solusi yang paling sering dipilih.

Pak Ridwan juga menekankan pentingnya untuk tetap berinovasi dalam metode pengajaran meskipun sarana terbatas. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembelajaran. Misalnya, ketika peralatan olahraga tidak tersedia, guru bisa mengganti permainan bola dengan permainan tradisional yang hanya membutuhkan ruang terbuka atau menggunakan alam sebagai alat bantu. Hal ini tidak hanya meningkatkan kreativitas guru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik.

Observasi menunjukkan bahwa guru sering kali menggunakan lapangan terbuka yang memadai meskipun tanpa alat bantu. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik seperti lari, senam, dan permainan yang sederhana namun tetap efektif untuk mengembangkan

keterampilan fisik mereka. Dalam beberapa kasus, kegiatan yang dilakukan juga disesuaikan dengan ketersediaan waktu, yang seringkali terbatas karena adanya kendala lain seperti waktu yang diperlukan untuk bergantian peralatan.

Namun, meskipun kreativitas dan penggunaan lingkungan sekitar merupakan solusi sementara, ketidak cukupan fasilitas tetap memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Misalnya, kegiatan yang melibatkan kerjasama tim, seperti bola voli atau sepak bola, sering kali terhambat karena keterbatasan jumlah bola yang ada, sebagaimana diungkapkan oleh guru dalam wawancara, "Kadang-kadang kami harus menunggu giliran lama untuk menggunakan bola sepak atau bola voli."

Pak Ridwan juga menjelaskan bahwa dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, dia berusaha menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satu metode yang dia gunakan adalah *Project-Based Learning* (PJBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL). Dengan pendekatan ini, meskipun fasilitas olahraga terbatas, peserta didik tetap dapat belajar dengan cara yang lebih kolaboratif dan praktis, yang tidak hanya melibatkan keterampilan fisik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis.

"Metode PJBL dan PBL membuat peserta didik lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya belajar tentang gerakan fisik, tetapi juga memecahkan masalah, yang sangat bermanfaat untuk perkembangan mereka," tambah Pak Ridwan. Penggunaan model ini,

meskipun sering kali tidak melibatkan peralatan canggih, memberi peserta didik kesempatan untuk berpikir lebih kritis, menyelesaikan tugas secara kelompok, dan menggunakan media pembelajaran alternatif yang lebih banyak.

Namun, meskipun ada upaya untuk mengatasi keterbatasan sarana ini, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peralatan olahraga yang ada, seperti sepak bola dan bola voli, sering kali tidak dalam kondisi yang optimal. Beberapa bola terlihat kempes atau rusak, yang dapat mengganggu kegiatan yang memerlukan peralatan dalam kondisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya kreatif dalam penyesuaian metode pembelajaran, keterbatasan fasilitas tetap memengaruhi efektivitas pembelajaran dalam beberapa kasus.

Pak Ridwan juga menyoroti dampak keterbatasan sarana terhadap motivasi peserta didik. Menurutnya, meskipun fasilitas yang terbatas, para peserta didik tetap antusias mengikuti pembelajaran. "Saya melihat bahwa meskipun Sarana dan Prasarana terbatas, peserta didik tetap bersemangat. Mereka tetap senang bergerak, dan ini adalah hal yang penting dalam pembelajaran Penjas," ungkap Pak Ridwan. Meskipun kondisi sarana dan prasarana yang terbatas dapat sedikit mengurangi pengalaman belajar yang optimal, antusiasme peserta didik tidak hilang begitu saja.

Namun, meskipun peserta didik tetap antusias, hasil observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan adanya keluhan mengenai keterbatasan fasilitas, seperti yang disampaikan oleh Kayia 7G,

yang mengungkapkan bahwa lapangan yang sempit dan kurangnya tempat untuk berganti pakaian sering kali mengurangi kenyamanan mereka dalam mengikuti pelajaran. "Kami tidak punya tempat yang cukup untuk berganti pakaian setelah olahraga, dan itu cukup mengganggu," ujarnya.

3. Respon Peserta Didik

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, dapat diketahui bahwa meskipun sarana dan prasarana untuk kegiatan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Yogyakarta mengalami keterbatasan, mayoritas peserta didik tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Mereka tetap bersemangat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik meskipun ada beberapa kendala terkait fasilitas yang kurang memadai.

Sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa mereka sering kali harus menunggu giliran untuk menggunakan peralatan olahraga, terutama peralatan yang memiliki jumlah terbatas seperti sepak bola dan bola voli. Hal ini dijelaskan oleh Kayia, seorang peserta didik kelas VII, yang menyatakan:

“Kadang-kadang kami harus menunggu giliran lama untuk menggunakan alat olahraga, misalnya bola sepak atau bola voli. Terkadang kami harus bermain dengan peralatan yang sudah rusak atau tidak dalam kondisi baik. Tapi, meskipun begitu, kami tetap berusaha semangat dalam mengikuti pelajaran karena kami juga senang bergerak dan bermain.”

Perasaan Kayia ini menunjukkan bagaimana keterbatasan jumlah dan kualitas peralatan tidak membuat mereka kehilangan semangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, meskipun ada rasa ketidakpuasan terhadap kondisi fasilitas.

Qissi 9G, seorang peserta didik kelas IX, mengungkapkan bahwa selain peralatan olahraga yang terbatas, lapangan olahraga yang digunakan juga terasa kurang memadai.

“Saya merasa kurang nyaman karena lapangan yang digunakan untuk olahraga tidak begitu luas. Selain itu, tidak ada tempat untuk bersantai atau berganti pakaian setelah pelajaran olahraga. Jadi, kadang-kadang saya merasa kurang puas dengan kegiatan olahraga yang ada.”

Pernyataan Qissi ini mencerminkan bagaimana keterbatasan ruang fisik dan fasilitas pendukung mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan peserta didik setelah mengikuti pelajaran PJOK. Lapangan yang terbatas tidak hanya memengaruhi kualitas latihan dan permainan, tetapi juga menyebabkan ketidaknyamanan bagi peserta didik yang ingin beristirahat setelah berolahraga, karena tidak adanya tempat yang nyaman untuk mengganti pakaian atau beristirahat.

Meskipun sarana dan prasarana terbatas, motivasi intrinsik peserta didik untuk mengikuti pelajaran PJOK tetap tinggi. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa senang dan antusias dalam berpartisipasi meskipun tidak semua fasilitas memadai. Alby 8D, seorang peserta didik kelas VIII, mengungkapkan:

“Meskipun fasilitas olahraga di sini terbatas, saya merasa tetap senang mengikuti pelajaran PJOK karena guru seringkali memberikan variasi dalam kegiatan fisik.”

Pernyataan Alby ini menunjukkan bahwa meskipun sarana terbatas, variasi dalam kegiatan yang diajarkan oleh guru dapat menjaga semangat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi intrinsik peserta didik untuk aktif bergerak dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tidak bergantung sepenuhnya pada kondisi fasilitas, tetapi juga pada pendekatan yang kreatif dan bervariasi dari guru.

Peserta didik juga mengakui bahwa guru mereka sangat kreatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Salah satu peserta didik, Alby mengatakan:

“Guru sering kali memberikan variasi dalam kegiatan fisik, seperti mengganti alat yang rusak dengan latihan lain yang lebih sederhana, atau menggunakan area sekitar sekolah sebagai tempat latihan. Meskipun fasilitas terbatas, kami tetap bisa belajar banyak.”

Dari penjelasan Alby, terlihat bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, meskipun sarana yang ada tidak memadai. Ini menunjukkan bahwa guru PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta mampu beradaptasi dengan situasi dan memanfaatkan kreativitas untuk mengatasi kendala yang ada, sehingga peserta didik tetap bisa mengikuti pelajaran dengan antusiasme tinggi.

Walaupun sebagian besar peserta didik menunjukkan motivasi tinggi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan fasilitas, beberapa peserta didik tetap berharap adanya perbaikan sarana dan prasarana. Mereka berharap agar fasilitas olahraga diperbaiki untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih optimal. Qissi berharap,

“Kalau fasilitas olahraga lebih baik, seperti lapangan yang lebih luas dan tempat istirahat yang nyaman, saya rasa kami bisa lebih semangat lagi mengikuti pelajaran PJOK, dan pasti lebih seru juga!” Kayia juga menyatakan harapannya untuk perbaikan fasilitas, “Kalau lapangannya lebih luas dan peralatannya lebih banyak, kami bisa lebih leluasa bergerak dan tidak perlu bergantian menggunakan alat. Itu pasti membuat pelajaran jadi lebih menyenangkan.”

Harapan-harapan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik sudah terbiasa dengan keterbatasan yang ada, mereka tetap menginginkan adanya perubahan agar pembelajaran PJOK di masa depan bisa lebih optimal.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa meskipun sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Yogyakarta terbatas, mayoritas peserta didik tetap menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi untuk mengikuti pelajaran PJOK. Mereka mengakui adanya keterbatasan dalam peralatan olahraga dan lapangan olahraga, tetapi tetap berusaha untuk tetap aktif dan bersemangat berkat motivasi pribadi dan pendekatan kreatif dari guru.

Beberapa peserta didik juga menyampaikan keluhan terkait fasilitas pendukung, seperti ruang ganti yang sempit, tidak adanya tempat istirahat, serta lapangan yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa perlu adanya perbaikan pada fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan mereka selama pembelajaran.

Namun, variabilitas dalam kegiatan olahraga yang disajikan oleh guru, seperti senam atau lari, menjadi faktor penting dalam menjaga antusiasme peserta didik. Dengan demikian, meskipun sarana dan prasarana terbatas, pendekatan yang kreatif dari guru dan motivasi pribadi peserta didik tetap menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini.

4. Upaya

Pihak sekolah dan guru PJOK berusaha untuk mengatasi keterbatasan fasilitas ini dengan berbagai pendekatan kreatif. Pak Ridwan, misalnya, menggunakan kreativitas dalam merancang kegiatan yang tetap menyenangkan dan bermanfaat meskipun fasilitas terbatas. Guru sering kali menyesuaikan kegiatan fisik yang dilakukan dengan kondisi yang ada, seperti memilih permainan atau olahraga yang tidak memerlukan peralatan banyak. Selain itu, mereka juga memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti lapangan terbuka di luar sekolah, untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih fleksibel. Sebagai contoh, jika peralatan seperti sepak bola atau bola voli tidak tersedia, guru beralih ke kegiatan lain seperti senam bersama atau latihan lari.

Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan daya kreatif guru dalam mengelola keterbatasan sarana dan prasarana, meskipun hasilnya tetap tidak optimal dibandingkan dengan jika sarana yang memadai tersedia. Seiring dengan itu, pihak sekolah berusaha untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak luar guna mendapatkan bantuan atau sponsor, baik dalam bentuk peralatan olahraga maupun perbaikan fasilitas.

B. Pembahasan

Kondisi sarana dan prasarana yang terbatas di SMP Negeri 2 Yogyakarta memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Sebagaimana dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik meskipun terdapat antusiasme tinggi dari peserta didik dalam mengikuti pelajaran olahraga, kendala terkait fasilitas tetap memengaruhi kualitas pengalaman belajar mereka. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan fisik di sekolah ini, penting untuk menganalisis lebih dalam permasalahan yang timbul akibat keterbatasan sarana dan prasarana, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi hal tersebut.

Salah satu masalah utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan peralatan olahraga yang memadai. Sebagaimana dijelaskan oleh guru PJOK, Pak Ridwan, peralatan seperti sepak bola, bola voli, dan bola basket sering kali rusak atau dalam kondisi tidak optimal (observasi, 8 november 2024). Selain itu, jumlah peralatan yang terbatas menyebabkan peserta didik harus bergantian menggunakan alat yang tersedia, yang tentunya

mengurangi waktu latihan dan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik Kayia, "Kadang-kadang kami harus menunggu giliran lama untuk menggunakan alat olahraga, misalnya bola sepak atau bola voli. Terkadang kami harus bermain dengan peralatan yang sudah rusak atau tidak dalam kondisi baik."

Keterbatasan peralatan yang tersedia berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks olahraga yang melibatkan teknik atau permainan tim. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat yang memadai sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan fisik, karena alat olahraga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar yang diperlukan dalam berbagai cabang olahraga (Lloyd et al., 2015). Ketidakmampuan untuk menggunakan alat yang baik dan cukup dapat menghambat proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Selain itu, peralatan yang rusak juga dapat membahayakan keselamatan peserta didik dan mengurangi kepercayaan mereka terhadap pembelajaran olahraga (Gabbard, 2018). Sebagai contoh, bola yang kempes atau robek tidak hanya membuat aktivitas fisik menjadi tidak optimal, tetapi juga mengurangi elemen kesenangan dalam berolahraga, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi peserta didik.

Selain masalah peralatan, keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang ganti, toilet, dan tempat istirahat juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Ruang

ganti yang sempit dan tidak memadai menjadi keluhan utama dari peserta didik, yang sering merasa tidak nyaman setelah melakukan aktivitas fisik. Qissi mengungkapkan, "Saya merasa kurang nyaman karena lapangan yang digunakan untuk olahraga tidak begitu luas. Selain itu, tidak ada tempat untuk bersantai ."

Keberadaan fasilitas penunjang yang tidak memadai, seperti ruang ganti yang sempit dan toilet yang kurang terawat, tidak hanya memengaruhi kenyamanan peserta didik tetapi juga dapat berpengaruh pada kebersihan dan kesehatan mereka setelah kegiatan olahraga. Sebagai contoh, kurangnya fasilitas toilet yang bersih dan nyaman dapat menyebabkan peserta didik merasa enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik, terutama jika mereka khawatir akan mengalami ketidaknyamanan setelah berolahraga. Hal ini juga relevan dengan temuan bahwa fasilitas yang tidak memadai dapat mengurangi motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pelajaran olahraga (Siedentop, 2019). Sebuah studi oleh Bailey (2020) menunjukkan bahwa fasilitas yang mendukung, seperti ruang ganti dan toilet yang bersih, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan olahraga.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta, Pak Ridwan, menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas dalam mengatasi masalah sarana dan prasarana. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara, Pak Ridwan sering menggunakan variasi kegiatan olahraga yang tidak memerlukan banyak peralatan, seperti senam atau latihan lari, untuk

memastikan bahwa peserta didik tetap dapat terlibat dalam aktivitas fisik yang menyenangkan. Menurutnya, meskipun Sarana dan Prasarana terbatas, penting untuk menjaga agar peserta didik tetap aktif dan antusias dalam berolahraga. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk menyesuaikan pembelajaran dengan situasi yang ada, bahkan jika fasilitas terbatas. Sebagaimana dikatakan oleh Alby, salah satu peserta didik, “Meskipun fasilitas olahraga di sini terbatas, saya tetap senang mengikuti pelajaran PJOK karena guru sering memberikan variasi dalam kegiatan fisik.”

Pendekatan kreatif ini juga tercermin dalam penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai ruang untuk melakukan aktivitas fisik. Menurut Siedentop (2019), penggunaan variasi dalam metode pembelajaran, termasuk pemanfaatan lingkungan yang ada, dapat membantu mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana tanpa mengorbankan tujuan pembelajaran. Guru yang kreatif dan fleksibel memiliki peran penting dalam memastikan bahwa meskipun sarana yang ada terbatas, peserta didik tetap dapat belajar dan berkembang dengan maksimal. Gabbard (2018) juga menekankan pentingnya kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, terutama dalam konteks pembelajaran olahraga yang memerlukan keterlibatan aktif peserta didik.

Meski kondisi sarana dan prasarana yang terbatas dapat mengurangi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran PJOK, motivasi intrinsik peserta didik tetap tinggi. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bahkan dengan keterbatasan fasilitas.

Seperti yang disampaikan oleh Kayia, "Kami tetap berusaha semangat dalam mengikuti pelajaran karena kami juga senang bergerak dan bermain." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas tidak ideal, semangat untuk melakukan aktivitas fisik tetap tinggi karena motivasi intrinsik peserta didik yang melihat manfaat dari kegiatan fisik tersebut.

Namun, meskipun motivasi peserta didik tetap terjaga, keterbatasan fasilitas dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Misalnya, ketidakmampuan untuk menggunakan alat yang cukup atau dalam kondisi baik dapat menghambat penguasaan keterampilan yang lebih lanjut, terutama dalam olahraga tim yang membutuhkan koordinasi dan teknik yang tepat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, terutama dalam pendidikan jasmani (Bailey, 2020). Dalam hal ini, sarana yang baik tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan dalam membangun minat dan keterampilan peserta didik dalam berolahraga. Selain itu, kualitas fasilitas dan peralatan dapat memengaruhi persepsi peserta didik terhadap pembelajaran olahraga dan mengurangi rasa percaya diri mereka dalam berpartisipasi (Gabbard, 2018).

Pihak sekolah di SMP Negeri 2 Yogyakarta berupaya untuk memperbaiki sarana dan prasarana olahraga meskipun anggaran terbatas. Seperti yang dikemukakan oleh Gabbard (2018), peningkatan fasilitas pendidikan jasmani membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, pihak sekolah juga telah berupaya untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada dengan memanfaatkan sponsor atau kerjasama dengan pihak ketiga. Ini menunjukkan bahwa meskipun sarana dan prasarana masih kurang memadai, ada upaya yang nyata dari pihak sekolah untuk mencari solusi, baik melalui pengajuan dana maupun kerjasama dengan pihak luar. Hal ini sesuai dengan temuan Siedentop (2019) yang menyatakan bahwa kerjasama antara sekolah dan pihak ketiga, seperti sponsor atau lembaga lain, dapat membantu meningkatkan sarana dan prasarana yang tersedia.

Secara keseluruhan, keterbatasan sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Yogyakarta memberikan dampak signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran PJOK. Keterbatasan peralatan, fasilitas penunjang yang tidak memadai, serta kurangnya tempat istirahat menjadi masalah utama yang menghambat efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, dengan adanya pendekatan kreatif dari guru dan semangat peserta didik yang tetap tinggi, pelajaran PJOK tetap dapat dilaksanakan meskipun dengan keterbatasan. Untuk ke depannya, peningkatan sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan agar pembelajaran PJOK dapat lebih optimal, meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik, dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Sebagaimana disarankan oleh Bailey (2020) dan Gabbard (2018), peningkatan fasilitas dan peralatan yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan fisik.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Yogyakarta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan-keterbatasan ini mempengaruhi ruang lingkup dan hasil dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, yaitu SMP Negeri 2 Yogyakarta, yang membatasi generalisasi temuan kepada sekolah-sekolah lain dengan kondisi sarana dan prasarana yang mungkin berbeda. Sebagai contoh, karakteristik fasilitas dan masalah sarana di SMP Negeri 2 Yogyakarta mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di sekolah lain yang memiliki anggaran lebih besar atau lebih kecil, atau yang berada di daerah dengan karakteristik demografis yang berbeda.
2. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber utama data. Meskipun metode ini memberikan gambaran yang cukup mendalam tentang kondisi sarana dan prasarana di sekolah tersebut, keterbatasan dari wawancara (tergantung pada pemahaman dan interpretasi responden) dan pengamatan (yang hanya dilakukan dalam periode waktu tertentu) dapat mempengaruhi representasi yang diperoleh dari objek penelitian. Wawancara terbatas pada guru dan peserta didik sementara pandangan dari pihak lain, seperti orang tua atau pengelola fasilitas sekolah, tidak disertakan.
3. Proses observasi dan wawancara dalam penelitian ini hanya dilakukan

dalam rentang waktu yang terbatas, yakni beberapa hari. Hal ini membatasi kemampuan untuk menangkap dinamika atau perubahan yang terjadi seiring waktu terkait dengan kondisi sarana dan prasarana. Sebagai contoh, mungkin ada perubahan dalam kondisi fasilitas selama periode yang lebih panjang atau ada kebijakan baru yang diterapkan setelah penelitian dilakukan.

4. Penelitian ini melibatkan sampel peserta didik yang relatif kecil dalam wawancara, yang tidak mencakup seluruh populasi peserta didik di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Oleh karena itu, temuan dari wawancara dengan peserta didik hanya mencerminkan perspektif sebagian kecil dari total peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran PJOK. Hal ini bisa mempengaruhi validitas temuan, karena pandangan peserta didik lain yang tidak diwawancarai bisa saja berbeda.
5. Seperti dalam kebanyakan penelitian kualitatif, hasil observasi dan wawancara dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data. Peneliti mungkin memiliki pandangan pribadi yang mempengaruhi cara data dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan, meskipun peneliti berusaha untuk menjaga objektivitas.
6. Penelitian ini hanya mengandalkan data yang diperoleh dari observasi langsung dan wawancara, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah sarana dan prasarana. Namun, data fisik terkait dengan jumlah atau kondisi peralatan, serta anggaran yang dialokasikan untuk sarana dan prasarana PJOK, tidak diperoleh dengan cara yang lebih

sistematis, seperti melalui dokumentasi anggaran atau laporan keuangan yang lebih rinci. Oleh karena itu, gambaran mengenai distribusi anggaran dan perencanaan fasilitas menjadi terbatas.

7. Penelitian ini lebih berfokus pada sarana dan prasarana, sementara kualitas pembelajaran PJOK dari sisi pedagogis atau hasil belajar peserta didik tidak dianalisis secara mendalam. Pengaruh langsung dari kualitas sarana terhadap hasil belajar peserta didik mungkin membutuhkan penelitian tambahan yang melibatkan pengukuran kinerja atau pencapaian kompetensi peserta didik dalam bidang olahraga.
8. Penelitian ini berfokus pada wawancara dengan guru dan peserta didik, namun tidak melibatkan pihak-pihak lain yang juga mungkin memiliki peran penting, seperti orang tua, dinas pendidikan setempat, atau pengelola fasilitas yang dapat memberikan pandangan berbeda mengenai kebijakan atau upaya yang dilakukan untuk memperbaiki sarana dan prasarana olahraga di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Meskipun terdapat semangat tinggi dari peserta didik dan upaya kreatif dari guru untuk mengatasi keterbatasan yang ada, beberapa masalah utama tetap menghambat efektivitas pembelajaran. Beberapa masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Banyak peralatan olahraga yang tidak memadai, baik dalam jumlah maupun kondisi. Hal ini menyebabkan peserta didik harus bergantian menggunakan peralatan dan mengurangi waktu yang efektif untuk berlatih.
2. Fasilitas penunjang seperti toilet, sangat terbatas. Tidak adanya tempat khusus untuk bersantai setelah pelajaran olahraga dan ruang ganti yang sempit menyebabkan ketidaknyamanan bagi peserta didik.
3. Guru PJOK di sekolah ini berusaha untuk tetap memberikan pembelajaran yang bervariasi meskipun dengan sarana yang terbatas. Beberapa alternatif yang dilakukan termasuk menggunakan lingkungan sekitar dan permainan tradisional sebagai pengganti peralatan olahraga yang rusak atau terbatas.
4. Meskipun fasilitas yang ada terbatas, peserta didik tetap menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelajaran PJOK. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mereka untuk bergerak dan berolahraga cukup

besar, meskipun harus berhadapan dengan keterbatasan sarana dan prasarana.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting untuk pengembangan pendidikan PJOK di SMP Negeri 2 Yogyakarta dan sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa:

1. Pemerintah sekolah dan pihak terkait perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap penyediaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran fisik yang optimal dan meningkatkan kualitas pendidikan jasmani.
2. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kreativitas guru dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Menggunakan pendekatan yang fleksibel dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, seperti memanfaatkan lingkungan sekitar atau permainan tradisional dan memodifikasi peralatan dapat menjadi solusi sementara yang efektif.
3. Masalah keterbatasan fasilitas tidak bisa diselesaikan hanya oleh guru dan kepala sekolah saja, tetapi memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Kerja sama antara pihak sekolah dengan instansi terkait sangat penting dalam upaya peningkatan fasilitas olahraga.
4. Fasilitas penunjang yang lebih baik, seperti ruang ganti yang memadai dan tempat istirahat yang nyaman setelah kegiatan olahraga, akan meningkatkan

kenyamanan dan kepuasan peserta didik. Hal ini pada gilirannya dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Pihak sekolah dan pemerintah daerah perlu berupaya meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana olahraga di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Pengadaan peralatan olahraga yang cukup dan dalam kondisi baik serta pembangunan fasilitas penunjang seperti ruang ganti dan tempat istirahat harus menjadi prioritas. Jika dana terbatas, kerjasama dengan pihak ketiga, seperti sponsor atau organisasi olahraga, dapat menjadi solusi alternatif.
2. Guru-guru PJOK perlu terus diberikan pelatihan terkait inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan meskipun dengan fasilitas terbatas. Penguasaan berbagai metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan penggunaan sarana yang ada, serta kemampuan untuk mengelola kegiatan yang menarik dan menantang bagi peserta didik, akan meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya peningkatan kualitas fasilitas kesehatan, seperti kotak P3K yang lebih lengkap, untuk memastikan keselamatan peserta didik selama pelaksanaan kegiatan olahraga. Sekolah

perlu memastikan bahwa setiap kegiatan olahraga selalu diawasi dengan baik dan alat pertolongan pertama tersedia di lokasi yang mudah dijangkau.

4. Peserta didik yang merupakan pengguna utama fasilitas olahraga di sekolah sebaiknya dilibatkan dalam proses evaluasi dan perencanaan sarana dan prasarana. Dengan mendengarkan masukan mereka, pihak sekolah dapat lebih memahami kebutuhan nyata peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.
5. Pihak sekolah sebaiknya melakukan evaluasi dan monitoring secara rutin terkait kualitas dan kondisi fasilitas olahraga yang ada. Dengan demikian, masalah yang muncul dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki sebelum menjadi hambatan besar dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi edisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asad, A., Mulyadi, M., & Sugiharto, S. (2024). *Pengelolaan sarana olahraga di sekolah menengah: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Media Edukasi Press.
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2017). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis*. New York: New York University Press.
- Bafadal, I. (2024). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bailey, R. (2020). *Physical education and sport pedagogy: Evidence-based approaches*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Depdiknas. (2016). *Buku pedoman pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gabbard, C. P. (2018). *Lifelong motor development* (7th ed.). Pearson.
- Jordan, M. (2023). The importance of physical facilities in physical education. *Journal of Physical Education and Sports Management*, 12(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jpesm.v12i2.567>
- Junaedi, D., & Wisnu, H. (2021). Optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.21009/jpji.031.03>
- Kemdikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi terbaru)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemenpora. (2022). *Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2022 tentang Standar Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Lestari, A. (2022). *Analisis problematika pembelajaran di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, B. (2024). *Pendidikan jasmani dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Lloyd, R. S., Oliver, J. L., Faigenbaum, A. D., Howard, R., De Ste Croix, M. B. A., Williams, C. A., ... & Myer, G. D. (2015). Long-term athletic development—Part 1: A pathway for all youth. *Journal of Strength and Conditioning Research*, 29(5), 1439–1450. <https://doi.org/10.1519/JSC.0000000000000756>

- Makin, M., dkk. (2019). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mudyahardjo, R. (2018). *Pengantar pendidikan: Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, H., & Sari, I. N. (2021). Ketersediaan sarana olahraga dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Olahraga Sekolah*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.31219/os.v6i2.432>
- Nugroho, T. (2021). *Pengembangan keterampilan motorik melalui pendidikan jasmani*. Surabaya: Unesa Press.
- Patil, S., & Metri, D. (2020). Physical education as an integral part of curriculum. Dalam Pratama, A. (2020). *Pengembangan karakter melalui pendidikan jasmani* (hlm. 499). Jakarta: Prenada Media.
- Prasetyo, W. (2022). *Pendidikan jasmani dan gaya hidup sehat*. Malang: UMM Press.
- Pratama, A. (2022). *Pendidikan jasmani dan pembentukan karakter*. Jakarta: Prenada Media.
- Pratama, A. (2024). *Strategi inovatif pembelajaran tematik*. Jakarta: Kencana.
- Putra, A. F., & Wibowo, R. A. (2022). Analisis kebutuhan sarana pendidikan jasmani pada sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi*, 11(1), 14–22. <https://doi.org/10.21009/jpjasrek.111.02>
- Putra, A. F., & Wibowo, R. A. (2023). Peran sarana dan prasarana olahraga dalam mendukung sport for all. *Jurnal Sport Science dan Kesehatan*, 8(2), 66–73. <https://doi.org/10.26532/jssk.v8i2.2211>
- Putra, R. (2023). *Problematika implementasi pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Rahayu, S. (2021). *Peranan pendidikan jasmani dalam pengembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2021). *Analisis problematika pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmawati, D. (2020). *Tujuan dan manfaat pendidikan jasmani di sekolah dasar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rahmawati, R., & Nugroho, H. (2023). Analisis kualitas prasarana olahraga di SMP Negeri. *Jurnal Kependidikan Jasmani Indonesia*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.21009/jkji.071.06>
- Rohmah, N., Yulianti, L., & Harun, M. (2024). Kendala pengadaan sarana dan prasarana PJOK di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.15294/jpjo.v9i1.723>
- Santoso, H. (2023). *Pendidikan jasmani sebagai pembentukan karakter holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satyawan, I. (2024). Kajian terhadap pengelolaan fasilitas olahraga di lingkungan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Olahraga*, 5(1), 33–41.
- Siedentop, D. (2019). *Introduction to physical education, fitness, and sport* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryanto, A. (2023). *Pendidikan jasmani sebagai media pembentukan kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, B., & Rahmawati, L. (2023). Strategi pemeliharaan alat olahraga di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Fisik*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.1234/jmpf.v4i1.998>
- Wijaya, D. (2024). *Peran pendidikan jasmani dalam membentuk gaya hidup sehat*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Wijaya, T. (2022). Inventarisasi dan pengelolaan prasarana olahraga di sekolah. *Jurnal Sarana dan Prasarana Pendidikan*, 3(1), 19–28.
- Yudi, A. (2023). Prasarana olahraga dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan jasmani. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(2), 88–95. <https://doi.org/10.26740/jik.v10i2.901>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Bimbingan
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Email: ftk.uny.ac.id E-mail: humas_ftk@uny.ac.id

Nomor : B-1582/UN34.16/PT.01.04/2024

4 November 2024

Tujuan : 1. Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

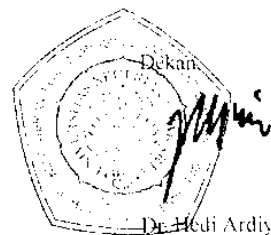
Alamat : SMP N 2 Yogyakarta, Jl. Panembahan Senopati No.28-30, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55121

Sehubungan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Keblat Yuliardi
NIM	: 19601244046
Program Studi	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: Studi kasus problematika kurangnya sarpras pjok di SMP N 2 Yogyakarta
Waktu Penelitian	: Selasa - Jumat, 5 - 8 November 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Sehubungan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



1. Ditanda-tangani :
2. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
3. Ditandatangani :
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP. 19770218 200801 1 002

Lampiran 3. Lembar Observasi

Lembar Observasi

Nama Pengamat :

Tanggal Observasi :

Nama Sekolah :

Kelas yang Diamati :

Jumlah Peserta didik :

Guru Pengajar :

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Apakah kegiatan Penjas dilaksanakan di lapangan terbuka yang memadai?			
2	Apakah peserta didik memiliki akses ke peralatan olahraga yang sesuai?			
3	Apakah peralatan olahraga yang digunakan dalam kondisi baik?			
4	Apakah jumlah peralatan olahraga cukup untuk digunakan seluruh peserta didik?			
5	Apakah fasilitas penunjang seperti ruang ganti, toilet, atau tempat istirahat tersedia?			
6	Apakah guru memberikan penjelasan tentang adaptasi kegiatan karena keterbatasan Sarana dan Prasarana?			
7	Apakah ada gangguan dalam pelaksanaan pembelajaran karena kurangnya fasilitas?			
8	Apakah peserta didik terlihat antusias mengikuti kegiatan Penjas meskipun			

	dengan keterbatasan Sarana dan Prasarana?			
9	Apakah kegiatan fisik yang dilakukan beragam (misal: lari, permainan bola, senam)?			
10	Apakah guru menggunakan kreativitas untuk mengatasi keterbatasan Sarana dan Prasarana?			
11	Apakah ada variasi metode pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan Sarana dan Prasarana?			
12	Apakah guru melakukan evaluasi rutin terhadap dampak keterbatasan Sarana dan Prasarana terhadap hasil belajar?			
13	Apakah peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan masukan terkait kondisi Sarana dan Prasarana yang ada?			
14	Apakah peserta didik dapat menggunakan peralatan olahraga secara mandiri tanpa arahan terus-menerus dari guru?			
15	Apakah guru mengawasi dan memberikan umpan balik kepada peserta didik selama kegiatan Penjas berlangsung?			

Catatan Pengamat:

- **Kendala utama yang ditemukan selama observasi:**

.....

- **Respon peserta didik dan guru terhadap kendala Sarana dan Prasarana:**

.....

Lampiran 4. Lembar wawancara Peserta didik

Lembar Wawancara untuk Peserta didik

Nama Pewawancara :

Nama peserta didik :

Kelas :

Tanggal Wawancara :

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran Penjas di sekolah ini?	
2	Apakah kamu merasa fasilitas olahraga di sekolah sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan Penjas?	
3	Apakah ada peralatan olahraga yang sering tidak tersedia atau rusak saat digunakan? Jika ada, peralatan apa saja itu?	
4	Bagaimana kamu dan teman-temanmu mengatasi situasi ketika fasilitas olahraga terbatas atau tidak memadai?	
5	Apakah kurangnya sarana dan prasarana membuat kamu kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Penjas?	
6	Apakah guru memberikan instruksi khusus	

	untuk menyesuaikan kegiatan Penjas dengan keterbatasan Sarana dan Prasarana?	
7	Apa yang kamu harapkan untuk perbaikan fasilitas olahraga di sekolah?	
8	Jika fasilitas olahraga diperbaiki, apakah kamu merasa pembelajaran Penjas akan lebih menyenangkan?	
9	Apakah kamu merasa kegiatan Penjas yang dilakukan saat ini sudah cukup bervariasi meskipun Sarana dan Prasarana terbatas?	
10	Apakah kamu merasa guru menggunakan kreativitas untuk membuat kegiatan tetap menyenangkan meskipun Sarana dan Prasarana terbatas?	
11	Apakah kamu pernah mengalami kesulitan belajar Penjas karena kurangnya peralatan? Jika ya, bagaimana kamu mengatasinya?	
12	Apakah menurut kamu, jumlah guru atau asisten cukup untuk membimbing kalian saat pelajaran Penjas?	
13	Apakah kamu merasa waktu yang diberikan untuk kegiatan fisik di Penjas sudah cukup?	
14	Apakah ada kegiatan olahraga favorit yang kamu harapkan bisa lebih sering dilakukan di kelas Penjas?	
15	Bagaimana pendapatmu tentang kreativitas guru dalam mengajarkan Penjas ketika Sarana dan Prasarana terbatas?	

Lampiran 5. Lembar Wawancara Guru

Lembar Wawancara untuk Guru PJOK

Nama Pewawancara :

Nama Guru :

Tanggal Wawancara :

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana bapak menilai kondisi sarana dan prasarana olahraga di sekolah ini?	
2	Apakah sarana dan prasarana yang tersedia saat ini memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Penjas?	
3	Apakah bapak sering menghadapi kendala dalam melaksanakan pembelajaran Penjas akibat keterbatasan fasilitas? Jika ya, kendala apa saja yang sering terjadi?	
4	Bagaimana cara Anda beradaptasi atau mengatasi keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam kegiatan Penjas?	
5	Apakah keterbatasan Sarana dan Prasarana memengaruhi antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Penjas? Bagaimana Anda melihatnya?	
6	Apakah ada program atau upaya dari sekolah	

	untuk memperbaiki atau menambah sarana dan prasarana olahraga? Jika ya, bagaimana prosesnya?	
7	Menurut bapak, bagaimana kualitas pembelajaran Penjas bisa meningkat dengan adanya fasilitas olahraga yang lebih baik?	
8	Apa harapan bapak untuk perbaikan Sarana dan Prasarana olahraga di sekolah ini dalam waktu dekat?	
9	Apakah bapak melakukan evaluasi rutin terhadap dampak Sarana dan Prasarana yang terbatas terhadap hasil belajar peserta didik?	
10	Apakah sekolah memberikan dukungan atau alternatif solusi dalam mengatasi keterbatasan Sarana dan Prasarana untuk kegiatan Penjas?	
11	Bagaimana strategi bapak dalam menjaga motivasi peserta didik ketika keterbatasan Sarana dan Prasarana terjadi?	
12	Apakah bapak pernah mengajukan permintaan perbaikan sarana kepada pihak sekolah? Bagaimana responnya?	
13	Bagaimana bapak mengevaluasi efektivitas pembelajaran Penjas dengan kondisi Sarana dan Prasarana saat ini?	
14	Apakah bapak melibatkan peserta didik dalam memberi masukan terkait peralatan atau fasilitas yang diperlukan?	
15	Bagaimana bapak melihat peran Sarana dan Prasarana dalam pencapaian kompetensi	

	dasar peserta didik dalam Penjas?	
--	-----------------------------------	--

Lampiran 6. Hasil Observasi

Lembar Observasi

Nama Pengamat : Keblat yuliana
Tanggal Observasi : Kamis, 07/11/2024
Nama Sekolah : SMP N 2 Yogyakarta
Kelas yang Diamati : 7, 8, 9
Jumlah Siswa : 3 peserta didik
Guru Pengajar : Ridwan Dwi Febriansyah, S.pd

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Apakah kegiatan Penjas dilaksanakan di lapangan terbuka yang memadai?	✓		
2	Apakah siswa memiliki akses ke peralatan olahraga yang sesuai?		✓	
3	Apakah peralatan olahraga yang digunakan dalam kondisi baik?	✓		
4	Apakah jumlah peralatan olahraga cukup untuk digunakan seluruh siswa?	✓		
5	Apakah fasilitas penunjang seperti ruang ganti, toilet, atau tempat istirahat tersedia?	✓		
6	Apakah guru memberikan penjelasan tentang adaptasi kegiatan karena keterbatasan sarpras?	✓		
7	Apakah ada gangguan dalam pelaksanaan pembelajaran karena kurangnya fasilitas?	✓		
8	Apakah siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan Penjas meskipun dengan keterbatasan sarpras?	✓		
9	Apakah kegiatan fisik yang dilakukan beragam (misal: lari, permainan bola, senam)?	✓		
10	Apakah guru menggunakan kreativitas untuk mengatasi keterbatasan sarpras?	✓		
11	Apakah ada variasi metode pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarpras?	✓		

12	Apakah guru melakukan evaluasi rutin terhadap dampak keterbatasan sarpras terhadap hasil belajar?	✓		
13	Apakah siswa diberikan kesempatan untuk memberikan masukan terkait kondisi sarpras yang ada?	✓		
14	Apakah siswa dapat menggunakan peralatan olahraga secara mandiri tanpa arahan terus-menerus dari guru?		✓	
15	Apakah guru mengawasi dan memberikan umpan balik kepada siswa selama kegiatan Penjas berlangsung?	✓		

Catatan Pengamat:

- Kendala utama yang ditemukan selama observasi:

.....

- Respon siswa dan guru terhadap kendala sarpras:

.....

Lembar Wawancara untuk Guru Penjas

Nama Pewawancara : Koblal Yuliorah
 Nama Guru : Ridwan dwi Febriansyah, S. Pd
 Tanggal Wawancara : Kamis, 07/11/2024

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana bapak menilai kondisi sarana dan prasarana olahraga di sekolah ini?	meman di Sekolah ini untuk sarana dan prasarana masih terbatas
2	Apakah sarana dan prasarana yang tersedia saat ini memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Penjas?	belum memadai karena ada beberapa materi yang belum ada peralatan & sudah rusak
3	Apakah bapak sering menghadapi kendala dalam melaksanakan pembelajaran Penjas akibat keterbatasan fasilitas? Jika ya, kendala apa saja yang sering terjadi?	kalo kendala mungkin tidak ada karena jika fasilitas yang terbatas saya sebagai guru olahraga menyesuaikan dengan memodifikasi alat
4	Bagaimana cara Anda beradaptasi atau mengatasi keterbatasan sarpras dalam kegiatan Penjas?	kalo yang saya bisa lakukan modifikasi nya Sarpras yang tidak tersedia
5	Apakah keterbatasan sarpras memengaruhi antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas? Bagaimana Anda melihatnya?	iya karena kan yang saya lakukan ketika kekurangan Sarpras iya modifikasi nya sehingga banyak peserta didik kurang puas karena tidak sesuai
6	Apakah ada program atau upaya dari sekolah untuk memperbaiki atau menambah sarana dan prasarana olahraga? Jika ya, bagaimana prosesnya?	ada proses yang berjalan berkomunikasi dengan Komite Sekolah atau pihak yang terkait dan orang tua dan lingkungan sekitar
7	Menurut bapak, bagaimana kualitas pembelajaran Penjas bisa meningkat dengan adanya fasilitas olahraga yang lebih baik?	kegiatan saya memberikan materi kreativitas belajar pada siswa, melakukan tes awal kepada siswa untuk mengetahui karakter siswa seperti apa
8	Apa harapan bapak untuk perbaikan sarpras olahraga di sekolah ini dalam waktu dekat?	harapan saya pengajaran bisa dipermudah dan modifikasi alat diperbanyak
9	Apakah bapak melakukan evaluasi rutin terhadap dampak sarpras yang terbatas terhadap hasil belajar siswa?	iya, karena untuk mengetahui perkembangan siswa sampai sejauh mana

10	Apakah sekolah memberikan dukungan atau alternatif solusi dalam mengatasi keterbatasan sarpras untuk kegiatan Penjas?	tentunya, mendukung dengan membantu juga memberikan jalan
11	Bagaimana strategi bapak dalam menjaga motivasi siswa ketika keterbatasan sarpras terjadi?	membuat pelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat jenuh
12	Apakah bapak pernah mengajukan permintaan perbaikan sarana kepada pihak sekolah? Bagaimana responnya?	Pernah, ditan dibantu memberikan jalan dan mengupayakan mengajukan juga
13	Bagaimana bapak mengevaluasi efektivitas pembelajaran Penjas dengan kondisi sarpras saat ini?	dengan cara menguji materi yang sudah pernah disampaikan
14	Apakah bapak melibatkan siswa dalam memberi masukan terkait peralatan atau fasilitas yang diperlukan?	Tidak
15	Bagaimana bapak melihat peran sarpras dalam pencapaian kompetensi dasar siswa dalam Penjas?	Menurut Saya peran Sarpras sangat lah penting, ketika dengan adanya Sarpras jadi mempermudah menyampaikan materi dan peserta didik lebih mudah untuk memahami

Lembar Wawancara untuk Siswa

Nama Pewawancara : keblack yuliani
 Nama Siswa : Kayla Rania Purnesthi
 Kelas : 7E
 Tanggal Wawancara : 7 November 2024

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran Penjas di sekolah ini?	Sangat Senang karena pelajaran Fisik saya
2	Apakah kamu merasa fasilitas olahraga di sekolah sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan Penjas?	Kurang karena ada beberapa pelajaran olahraga yang tidak ada alatnya
3	Apakah ada peralatan olahraga yang sering tidak tersedia atau rusak saat digunakan? Jika ada, peralatan apa saja itu?	Ada seperti net badminton yang sudah rusak
4	Bagaimana kamu dan teman-temanmu mengatasi situasi ketika fasilitas olahraga terbatas atau tidak memadai?	Mengikuti instruksi dari guru
5	Apakah kurangnya sarana dan prasarana membuat kamu kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Penjas?	Tidak, walaupun keterbatasan sarana saya tetap semangat
6	Apakah guru memberikan instruksi khusus untuk menyesuaikan kegiatan Penjas dengan keterbatasan sarpras?	Iya, seperti mengarahkan untuk melakukan ditempat yang sudah dimodifikasi
7	Apa yang kamu harapkan untuk perbaikan fasilitas olahraga di sekolah?	harapa saya semoga Fasilitas penjas-penjas semakin lengkap & dilengkapi
8	Jika fasilitas olahraga diperbaiki, apakah kamu merasa pembelajaran Penjas akan lebih menyenangkan?	Jadinya lebih menyenangkan

9	Apakah kamu merasa kegiatan Penjas yang dilakukan saat ini sudah cukup bervariasi meskipun sarpras terbatas?	Sangat bervariasi karena guru kami sangat kreatif dalam menyampaikan materi
10	Apakah kamu merasa guru menggunakan kreativitas untuk membuat kegiatan tetap menyenangkan meskipun sarpras terbatas?	Iya, pas waktu pelajaran tolak peluru, guru memodifikasi dengan menggunakan kantong anja dengan bola plastik sehingga kami paham
11	Apakah kamu pernah mengalami kesulitan belajar Penjas karena kurangnya peralatan? Jika ya, bagaimana kamu mengatasinya?	Tidak, karena guru memodifikasi materi yang tidak ada peralatannya
12	Apakah menurut kamu, jumlah guru atau asisten cukup untuk membimbing kalian saat pelajaran Penjas?	Cukup
13	Apakah kamu merasa waktu yang diberikan untuk kegiatan fisik di Penjas sudah cukup?	Cukup
14	Apakah ada kegiatan olahraga favorit yang kamu harapkan bisa lebih sering dilakukan di kelas Penjas?	ada, tolak yang diharapkan banyak kegiatan badminton
15	Bagaimana pendapatmu tentang kreativitas guru dalam mengajarkan Penjas ketika sarpras terbatas?	Cukup baik, dan mudah dipahami menurut saya

Lembar Wawancara untuk Siswa

Nama Pewawancara : Keblat Yuliana
 Nama Siswa : Alby Muhammad Fauzan
 Kelas : 8D
 Tanggal Wawancara : 7 November 2024

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran Penjas di sekolah ini?	Senang, karena Saya suka olahraga
2	Apakah kamu merasa fasilitas olahraga di sekolah sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan Penjas?	Menurut Saya fasilitas olahraga belum lengkap
3	Apakah ada peralatan olahraga yang sering tidak tersedia atau rusak saat digunakan? Jika ada, peralatan apa saja itu?	ada. Sepertinya bola voli yang udah jelek
4	Bagaimana kamu dan teman-temanmu mengatasi situasi ketika fasilitas olahraga terbatas atau tidak memadai?	Mengikuti instruksi dari guru
5	Apakah kurangnya sarana dan prasarana membuat kamu kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Penjas?	tidak, kami tetap semangat
6	Apakah guru memberikan instruksi khusus untuk menyesuaikan kegiatan Penjas dengan keterbatasan sarpras?	Iya, biasanya guru memberikan arahan
7	Apa yang kamu harapkan untuk perbaikan fasilitas olahraga di sekolah?	Semakin dilengkapi lagi Fasilitas olahraga
8	Jika fasilitas olahraga diperbaiki, apakah kamu merasa pembelajaran Penjas akan lebih menyenangkan?	Jelas karena dengan adanya Fasilitas olahraga jadi lebih mudah dipahami

9	Apakah kamu merasa kegiatan Penjas yang dilakukan saat ini sudah cukup bervariasi meskipun sarpras terbatas?	Cukup, karena guru juga memberikan materi dengan memodifikasinya
10	Apakah kamu merasa guru menggunakan kreativitas untuk membuat kegiatan tetap menyenangkan meskipun sarpras terbatas?	Iya, guru menggunakan kreativitasnya
11	Apakah kamu pernah mengalami kesulitan belajar Penjas karena kurangnya peralatan? Jika ya, bagaimana kamu mengatasinya?	Selama ini tidak ada kendala, karena guru menyampaikan cukup jelas
12	Apakah menurut kamu, jumlah guru atau asisten cukup untuk membimbing kalian saat pelajaran Penjas?	Cukup
13	Apakah kamu merasa waktu yang diberikan untuk kegiatan fisik di Penjas sudah cukup?	Sudah cukup menurut saya
14	Apakah ada kegiatan olahraga favorit yang kamu harapkan bisa lebih sering dilakukan di kelas Penjas?	Kakak ada kalo bisa saya lebih banyak in ke sepak bola
15	Bagaimana pendapatmu tentang kreativitas guru dalam mengajarkan Penjas ketika sarpras terbatas?	Bagus banget cukup baik mudah dipahami juga

Lampiran 8. Hasil Wawancara Peserta didik

Lembar Wawancara untuk Siswa

Nama Pewawancara : Keplat Yuhadi
 Nama Siswa : Qisbi Adia IzzatunNisa
 Kelas : 7C
 Tanggal Wawancara : 6 November 2024

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pelajaran Penjas di sekolah ini?	Sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran
2	Apakah kamu merasa fasilitas olahraga di sekolah sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan Penjas?	Kalo Saya Sindre Merasa masih ada yang kurang
3	Apakah ada peralatan olahraga yang sering tidak tersedia atau rusak saat digunakan? Jika ada, peralatan apa saja itu?	ada, biasanya seperti Net yang udah tidak layak
4	Bagaimana kamu dan teman-temanmu mengatasi situasi ketika fasilitas olahraga terbatas atau tidak memadai?	dengan belajar lagi menggunakan internet atau buku paket
5	Apakah kurangnya sarana dan prasarana membuat kamu kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Penjas?	tentunya saya tidak sama sekali
6	Apakah guru memberikan instruksi khusus untuk menyesuaikan kegiatan Penjas dengan keterbatasan sarpras?	Iya.
7	Apa yang kamu harapkan untuk perbaikan fasilitas olahraga di sekolah?	harapan nya supaya Fasilitas pembelajaran olahraga semakin lengkap
8	Jika fasilitas olahraga diperbaiki, apakah kamu merasa pembelajaran Penjas akan lebih menyenangkan?	Iya, Sekaligus kami jadi muda untuk memahami

9	Apakah kamu merasa kegiatan Penjas yang dilakukan saat ini sudah cukup bervariasi meskipun sarpras terbatas?	Cukup bervariasi karena guru kami melakukan modifikasi pembelajaran yang tidak ada
10	Apakah kamu merasa guru menggunakan kreativitas untuk membuat kegiatan tetap menyenangkan meskipun sarpras terbatas?	Iya, guru menyediakan ^{menciptakan} Fasilitas Sarana Prasarana yang tidak tersedia
11	Apakah kamu pernah mengalami kesulitan belajar Penjas karena kurangnya peralatan? Jika ya, bagaimana kamu mengatasinya?	tidak, karena walaupun kekurangan, guru Dik sangat kreatif
12	Apakah menurut kamu, jumlah guru atau asisten cukup untuk membimbing kalian saat pelajaran Penjas?	cukup
13	Apakah kamu merasa waktu yang diberikan untuk kegiatan fisik di Penjas sudah cukup?	Sedikit kurang menurut saya
14	Apakah ada kegiatan olahraga favorit yang kamu harapkan bisa lebih sering dilakukan di kelas Penjas?	ada untuk olahraga favorit saya yaitu badminton
15	Bagaimana pendapatmu tentang kreativitas guru dalam mengajarkan Penjas ketika sarpras terbatas?	guru sangat kreatif

Lampiran 9. Dokumentasi



Peserta didik kelas 8D di SMP N 2 Yogyakarta



Peserta didik kelas 7G dan 9G di SMP N 2 Yogyakarta



Guru PJOK di SMP N 2 Yogyakarta



wawancara dengan peserta didik di SMP N 2 Yogyakarta



Wawancara dengan guru PJOK di SMP N 2 Yogyakarta



Halaman gereja dekat SMP N 2 Yogyakarta digunakan sebagai salah satu tempat pembelajaran PJOK



Aula di SMP N 2 Yogyakarta digunakan sebagai salah satu tempat pembelajaran PJOK



Lapangan bulu tangkis di SMP N 2 Yogyakarta